

AYAT-AYAT ETIKA KOMUNIKASI PERSPEKTIF TAFSIR *MAQASHIDI*

(Aplikasi Teori Tafsir *Maqashidi* Abdul Mustaqim)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Ahmad Izzul Haq

NIM. 191111011

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Izzul Haq
NIM : 191111011
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 09 September 2001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Tempursari Barat, Tambakboyo, Mantingan, Ngawi.
Judul Skripsi : Ayat-ayat Etika Komunikasi Perspektif Tafsir *Maqashidi*
(Aplikasi Teori Tafsir *Maqashidi* Abdul Mustaqim)

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 03 Mei 2023

Penulis,



(Ahmad Izzul Haq)

(H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.Si.)

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Izzul Haq

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Ahmad Izzul Haq

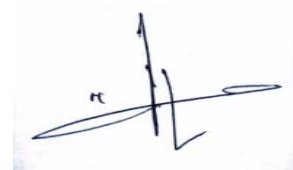
NIM : 191111011

Judul : Ayat-ayat Etika Komunikasi Perspektif Tafsir *Maqashidi* (Aplikasi Teori Tafsir *Maqashidi* Abdul Mustaqim)

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 29 April 2023
Pembimbing,



(H. Tsalis Muttaqin, LC., M.Si)

NIP/NIDN. 19710626200312 1 002

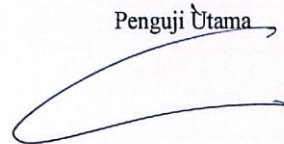
HALAMAN PENGESAHAN
AYAT-AYAT ETIKA KOMUNIKASI PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI
(APLIKASI TEORI TAFSIR MAQASHIDI ABDUL MUSTAQIM)

Disusun Oleh:
Ahmad Izzul Haq
191111011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Rabu Tanggal 03 Mei
dan dinyatakan telah memenuhi syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Surakarta, 15 Mei 2023

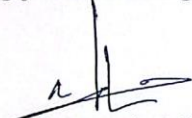
Penguji Utama



(Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.)

NIP/NIDN. 19760108200312 1 003

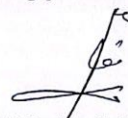
Penguji II/Ketua Sidang



(H. Tsalis Muttaqin, LC., M.Si.)

NIP/NIDN.19710626200312 1 002

Penguji I/Sekretaris Sidang



(Siti Fathonah, M.A.)

NIP/NIDN. 2023028301

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



(Prof.) Dr. Islah, M.Ag.)
NIP. 19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSILTERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur’anic Studies Edinburgh University, selengkapnya dapat dilihat di <https://www.eupublishing.com/toc/jqs/21/3>.

Adapun tatacara penulisannya adalah sebagaimana contoh kata-kata berikut:

Tafsīr, bismillāhirrahmānirrahīm, Rashīd Riḍa, muslimīn, Ṣufī, Ṭarīqah, Ḥadīth, Rūh al-Bayān fī tafsīr al-Qur’ān, al-Qur’ān al-‘aẓīm alladhīna samī‘ū al-Qur’ān, dan lain-lain.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	-Tidak dilambangkan
ب	Bā	B –
ت	Tā	T –
ث	Ṣā’	Ṣ s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J –
ح	Ḥā’	Ḥ h dengan titik di bawahnya
خ	Khā’	Kh –
د	Dāl	D –
ذ	Ẓāl	Ẓ z dengan titik di atasnya
ر	Rā’	R –
ز	Zā’	Z –
س	S	S –
ش	Sy	Sy–
ص	Ṣād	Ṣ s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍ d dengan titik di bawahnya
ط	Ṭā’	Ṭ t dengan titik di bawahnya

ظ	Zā'	Z z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	' koma terbalik di atasnya
غ	Gain	Gh –
ف	Fā'	F –
ق	Qāf	Q –
ك	Kāf	K –
ل	Lām	L –
م	Mīm	M –
ن	Nūn	N –
و	Wāwu	W –
هـ	Hā'	H –
ء	Hamzah	' Aporstrof
ي	Yā'	Y –

a. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad/d/ah*, ditulis lengkap. أَحْمَدِيَّة: ditulis *Ahmadiyyah*

b. Tā' Marbūṭah di akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia. جَمَاعَةٌ : ditulis *jamā'ah*
- 2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t. مَاتِلِلَّهِ : ditulis *ni'matullāh* : ditulis *zakātul-fiṭri*

c. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

d. Vokal Panjang

- 1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.
- 2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū matiditulis au.

e. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan

apostrof (‘)

أَنْتُمْ ditulis *a’antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu’annaṣ*

f. Kata Sandang Alief + Lām

- 1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur’ān*
- 2) Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya الشَّيْخَةُ ditulis *asy-syī’ah*

g. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

h. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut. شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *syaiḥ al-Islām* atau *syaiḥul-Islām*

i. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi

Saw.	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
Swṭ.	: <i>Subḥānahū wa ta’ālā</i>
r.a.	: <i>Raḍiyallāhu ‘anhu</i>
As.	: <i>‘Alaihissalām</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol/V.	: Volume
w.	: wafat

ABSTRAK

Ahmad Izzul Haq, NIM: 191111011, *Ayat-ayat Etika Komunikasi Perspektif Tafsir Maqashidi* (Aplikasi Teori Tafsir *Maqashidi* Abdul Mustaqim), Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ayat-ayat etika komunikasi dalam perspektif tafsir *maqashidi*. Diharapkan melalui pendeskripsian ini dapat memberikan pemahaman terkait makna ayat-ayat etika komunikasi perspektif tafsir *maqashidi*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian teks. Data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang etika komunikasi, dan teori yang digunakan adalah teori tafsir *maqashidi* Abdul Mustaqim. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi, yaitu penelitian dalam mencari dan mengumpulkan informasi datanya melalui lingkup perpustakaan, sehingga penelitian ini dilakukan dengan hanya berdasarkan karya tertulis dari buku-buku, jurnal, ataupun artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian. Adapun teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa *maqashid* dan nilai fundamental al-Qur'an yang penulis dapat refleksikan dan temukan dalam penelitian ini diantaranya berupa (1) *Hifdz al-nafs* (menjaga jiwa dari orang munafik), (2) *Hifdz al-din* (mempertahankan, menjaga, dan melindungi keimanan), (3) *Hifdz al-nasl* (menjaga dan memelihara keturunan dengan baik), (4) *Hifdz al-mal* (menjaga harta untuk ahli waris). Sementara Nilai-nilai fundamental al-Qur'an yang terkandung di dalam ayat-ayat etika komunikasi berupa (1) *Al-'adalah* (bersikap adil atas wasiat) (2) *Al-wasathiyyah*, (3) *Al-hurriyyah ma'a al-mas'uliyah* (tidak lepas dari tanggung jawab), (4) *Al-insaniyyah* (berusaha bermanfaat bagi manusia lainnya, bukan sebaliknya).

Kata Kunci : *Etika, Komunikasi, Tafsir Maqasidi*

ABSTRACT

Ahmad Izzul Haq, NIM: 191111011, *Ayat-ayat Etika Komunikasi Perspektif Tafsir Maqashidi* (Aplikasi Teori Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim), Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.

This study aims to describe the verses of communication ethics in the perspective of maqashidi interpretation. It is hoped that through this description it can provide an understanding regarding the meaning of the verses of communication ethics from the maqashidi interpretation perspective.

This type of research is text research. The data in this study are the verses of the Koran which explain the ethics of communication, and the theory used is the theory of Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim. The data collection technique used in this study was using documentation techniques, namely research in finding and collecting data information through the scope of the library, so that this research was carried out based only on written works from books, journals, or articles that were relevant to the research discussion. The analysis technique in this study uses analytical descriptive.

The results of this study indicate several maqashid and fundamental values of the Qur'an that the author can reflect on and find in this research including (1) Hifdz al-nafs (safeguarding the soul of hypocrites), (2) Hifdz al-din (defending, guarding, and protecting the faith), (3) Hifdz al-nasl (safeguarding and maintaining offspring properly), (4) Hifdz al-mal (safeguarding property for heirs). While the fundamental values of the Qur'an contained in the verses of communication ethics are (1) Al-'ada (being fair to wills) (2) Al-wasathiyyah, (3) Al-hurriyyah ma'a al-mas'uliyah (not free from responsibility), (4) Al-insaniyyah (trying to benefit other humans, not the other way around).

Keywords: *Communication, Ethics, Tafseer of Maqashidi*

MOTTO

جَدِّ سَفِينَتَكَ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ

“Perbaruilah kapalmu, sesungguhnya lautan itu luas.”

~KH. Anwar Manshur.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur dan penuh suka cita. Skripsi ini kupersembahkan kepada:

bapak dan ibuku tercinta, serta guru-guruku yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul Ayat-ayat Etika komunikasi perspektif tafsir *maqashidi* (aplikasi teori tafsir *maqashidi* Abdul Mustaqim) disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Siti Fathonah, M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku wali studi sekaligus pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ayah dan Ibunda tercinta yang tidak pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.
6. Sahabat-sahabat pondok pesantren Al-Fatah, dan sahabat-sahabat satu angkatan di IAT 2019 yang kusayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 10 Maret 2023



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSILTERASI.....	iv
ABSTRAK	ix
MOTTO.....	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II TAFSIR <i>MAQASHIDI</i>	20
A. Definisi Tafsir <i>Maqashidi</i>	20
B. Sejarah Perkembangan Tafsir <i>Maqashidi</i>	21

C. Langkah-langkah Pendekatan Tafsir <i>Maqashidi</i> dalam Menafsirkan Al-Qur'an	30
BAB III TINJAUAN UMUM ETIKA KOMUNIKASI DAN PENAFSIRAN	
AYAT-AYAT ETIKA KOMUNIKASI MENURUT PARA MUFASSIR	32
A. Pengertian Etika Komunikasi.	32
B. Jenis-jenis Etika Komunikasi.	40
C. Kedudukan Komunikasi dalam Islam.	43
D. Etika Komunikasi Qur'ani.	44
E. Al-Qur'an sebagai Media Komunikasi.	47
F. Peran dan Fungsi Komunikasi dalam Kehidupan.	51
G. Penafsiran Ayat-ayat Etika Komunikasi Menurut Para Mufassir	54
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT ETIKA KOMUNIKASI DALAM	
PERSPEKTIF TAFSIR <i>MAQASHIDI</i>	65
A. Analisis Maqashid Al-Syari'ah dalam Ayat-ayat Etika Komunikasi	65
B. Analisis Nilai-nilai Fundamental Al-Qur'an Di Balik Ayat-ayat Etika Komunikasi.....	70
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi, merupakan salah satu *Fitrah* (potensi bawaan) yang diberikan kepada manusia, berkomunikasi merupakan sesuatu yang dibutuhkan hampir di setiap kegiatan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban.¹ Selain itu kemampuan berkomunikasi juga membantu manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif dan efisien. Sebab dengan memiliki kemampuan berkomunikasi, manusia akan bisa meminta bantuan kepada orang lain, mengutarakan maksud, atau fungsi-fungsi lainnya yang pada intinya berkomunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia.

Akan tetapi, berkomunikasi juga dapat berakibat fatal bagi seseorang jika salah dalam berkomunikasi dan juga dapat menumbuhkan perpecahan, permusuhan, kebencian, merintangai kemajuan, dan menghambat pemikiran². Apalagi dalam realitasnya, banyak perselisihan, perpecahan, permusuhan, dan pertengkaran berawal dari perkataan atau komunikasi yang tidak terkendali. Bahkan tidak sedikit pembunuhan juga muncul dari komunikasi

¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 1 ed. (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2009), 286.

² Mushaf Al-Qur'an, 286.

yang membabi buta. Seperti contoh kasus kerusuhan kelompok supporter di Jogja pada bulan Juli 2022 lalu, kasus tersebut ternyata berawal dari konvoi, dan mereka mengeluarkan teriakan tak pantas dan juga melakukan gangguan pengguna jalan yang lain. Akhirnya konflik tersebut tidak bisa dihindarkan.³

Selanjutnya, Islam memberikan perhatian khusus terhadap komunikasi atau pembicaraan, bahkan dipandang salah satu perkara yang akan menyelamatkan manusia, baik di dunia ataupun akhirat kelak. Yang dimaksud disini adalah pembicaraan yang beretika sehingga proses komunikasi berjalan dengan baik serta terjalin hubungan yang harmonis. Hanya saja etika komunikasi yang dimaksud disini adalah kajian etika yang berdimensi moral dan bersumber dari ajaran al-Qur'an. Mengenai etika komunikasi tersebut, bagaimanapun juga seorang muslim apalagi kemampuan seorang da'i sebagai komunikator dituntut untuk memasuki dimensi baru sejalan dengan perkembangan zaman, diharapkan mampu membangun masyarakat diantara berbagai kebutuhan yang diterima oleh masyarakat tersebut, begitu juga dalam berdakwah, dibutuhkan komunikasi yang baik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal, dan tentunya harus berpedoman pada pedoman utama umat Islam, yakni al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw.⁴

Dalam kitab suci al-Qur'an, Allah Swt memberikan perhatian yang cukup besar dalam masalah berkomunikasi ini. karena manusia hidup di dunia tidak sendirian, dia memerlukan komunikasi antara dia dengan orang lain,

³ "Heboh Kerusuhan Kelompok Suporter Di Jogja, Ini 5 Faktanya," merdeka.com, 26 Juli 2022, <https://www.merdeka.com/jateng/heboh-kerusuhan-kelompok-suporter-di-jogja-ini-5-faktanya.html>.

⁴ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 259.

akan tetapi komunikasi tersebut juga harus mengandung sebuah akhlak, hal ini juga berdasarkan hadits Nabi Muhammad Saw dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ

إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.⁵

“Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a, berkata: Rasulullah Saw bersabda: sesempurna-sempurnanya kaum mu’minin dalam hal keimanannya adalah yang terbaik budi pekertinya diantara mereka” (HR. Tirmidzi).

Bahkan ucapan yang baik dipandang lebih baik dari pada sedekah yang disertai dengan menyakiti hati penerima sedekah tersebut. seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 263, sebagai berikut:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ .

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha kaya, lagi Maha Penyantun.”⁶ (QS. Al-Baqarah /2: 263).

Dalam ayat lain, Allah Swt juga memerintahkan untuk berkata benar, sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab /33: 70, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا .

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”⁷ (QS. Al-Ahzab /33: 70).

⁵ Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Nurul Huda), 223.

⁶ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Cahaya Al-Qur'an, 2011), 44.

⁷ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Cahaya Al-Qur'an, 2011) 427.

Selain itu, Allah Swt juga memerintahkan untuk berkata baik, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah /2: 83, sebagai berikut:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا.

Artinya: “Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia.⁸” (QS. Al-Baqarah /2: 83).

Akan tetapi, dari beberapa ayat diatas, sejauh ini penulis belum menemukan kajian tentang etika komunikasi yang berangkat dari pendekatan *maqashid*, yang mana diharapkan mampu untuk memberikan penafsiran yang menampilkan paradigma baru yang sesuai dengan kemaslahatan universal yang menjadi konsen utama ajaran Islam itu sendiri. Karena tidak sedikit muncul *mindset* berupa penyandaran penafsiran hanya kepada lafad *Zahir* al-Qur’an, tanpa melibatkan substansi dan nalar wahyu, sehingga kesimpulan yang dihasilkan terbatas dan cenderung kaku. Model yang demikian ini dikenal dengan paham literalis. Kenyataan inilah yang kemudian melatar belakangi para pemikir Islam kontemporer dengan menawarkan sebuah metode pendekatan dengan cara pencarian nilai, maksud, serta kemaslahatan dalam sebuah ayat.

Selanjutnya, untuk mengetahui makna dari ayat tersebut, Salah satu tafsir yang bertujuan untuk mengungkap makna dan hikmah dari al-Qur’an adalah tafsir *maqashidi*. Menurut Washfi Asyur Abu Zayd, Tafsir *maqashidi* adalah salah satu corak dari berbagai corak tafsir yang lain yang mana membahas

⁸ DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Cahaya Al-Qur’an, 2011) 12.

pengungkapan makna dan hikmah yang melingkupi al-Qur'an, serta menjelaskan penggunaannya dalam mewujudkan kemashlahatan hamba.⁹

Tafsir maqashidi dapat dihasilkan melalui dua pendekatan. *Maqashid Al-Qur'an* dan *Maqashid Asy-Syari'ah*. Perbedaan antara *Maqashid Al-Qur'an* dengan *Maqashid Asy-Syari'ah* ada pada fokus kajian *maqashid asy-syari'ah* terbatas pada ayat legal-formal, sementara *maqashid al-Qur'an* mencakup seluruh ayat baik legal-formal, kisah, dan seterusnya. Di sisi lain, *maqashid asy-syari'ah* tujuannya lebih pada bagaimana menjaga *Ad-daruriyyatu Al-Khams*. Sementara *maqashid al-Qur'an* bertujuan untuk mengaktualisasikan seluruh komponen al-Qur'an, sehingga bisa dipastikan setiap ayat dalam al-Qur'an dapat digali *maqashid al-Qur'an*-nya. Selain perbedaan, *maqashid al-Qur'an* dan *maqashid asy-syari'ah* memiliki titik temu. Yaitu seseorang diajak untuk menggali dan memahami sumber ajaran Islam demi kebaikan umat Islam dan umat manusia.¹⁰

Tafsir *Maqashidi* penting untuk dijadikan alternatif metodologi dalam upaya epistemologi penafsiran al-Qur'an yang terlalu tekstual di satu sisi dan liberal di lain sisi. Dengan tetap memberikan kaidah dasar penafsiran klasik dan memadukannya dengan konteks masa kini, tafsir *maqashidi* menemukan titik perannya dalam memberikan jalan tengah antara ekstrimisme pemahaman al-Qur'an yang terlalu tekstualis dan substansialis.¹¹

⁹ Washfi 'Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqashidi (Memahami Pendekatan Baru Tafsir Maqashidi)*, (Jakarta: Qaf Media, 2020) hal: 20.

¹⁰ Halya Millati, *Aplikasi Tafsir Maqashidi, Ulya Fikriyati: Beda Maqashid Al-Syari'ah dan Maqashid Al-Qur'an*, Tafsir al-Qur'an.id.

¹¹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam" (UIN Sunan Kalijaga, 2019), 8.

Hanya saja fokus kajian dan pembatasan dalam kajian ini adalah ayat-ayat tentang etika komunikasi dengan konteks perintah, hal ini disimpulkan dalam enam prinsip, diantaranya: *Qaulan sadidan* (Perkataan yang benar) (QS. An-Nisa'/4: 9, Al-Ahzab/33: 70), *Qaulan Balighan* (Perkataan yang jelas atau berbekas) (QS. An-Nisa'/4: 63), *Qaulan Ma'rufan* (Perkataan yang baik) (QS. An-Nisa'/4: 5), *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang lemah lembut) (QS. Taha/20: 44), *Qaulan Maysuran* (Perkataan yang lemah lembut) (QS. Al-Isra'/17: 28), *Qaulan Kariman* (Perkataan yang mulia) (QS. Al-Isra'/17: 23).¹²

Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengambil penelitian yang berjudul: “Ayat-ayat Etika Komunikasi Perspektif Tafsir *Maqashidi* (Aplikasi Teori Tafsir *Maqashidi* Abdul Mustaqim).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis uraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna (*maqashid*) dari ayat-ayat etika komunikasi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis makna ayat-ayat etika komunikasi dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqashidi*.

D. Manfaat Penelitian

¹² *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim*, hal: 577.

Besar harapan bagi penulis dalam melakukan penelitian ialah agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam pada bidang tafsir, terutama pada tema etika komunikasi. Selain itu, penelitian ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta dapat membawa manfaat bagi masyarakat luar.
2. Manfaat Praktis penelitian ini dapat menambah pemahaman masyarakat tentang makna (*maqashid*) etika berkomunikasi, serta memberikan kontribusi pemikiran bagi para penceramah atau da'i untuk disampaikan kepada masyarakat luas akan pentingnya komunikasi, sehingga memotivasi masyarakat untuk selalu berkomunikasi yang baik.

E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelusuran kajian, penulis membagi kepada dua topik, yaitu: etika berkomunikasi dan tafsir *maqashidi*. Penulis menemukan beberapa tulisan atau kajian mengenai etika komunikasi diantaranya sebagai berikut:

Pertama, "Konsepsi Etika Komunikasi menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)", Tesis karya Ikrar. Berdasarkan hasil kajiannya tersebut diperoleh pemahaman bahwa konsepsi etika komunikasi menurut al-Qur'an

adalah hubungan timbal balik yang menyebabkan terjadinya ketergantungan antar pihak dengan cara yang bijaksana atau ber-akhlak mulia. Etika komunikasi tersebut berdasarkan kepada karakteristik kejujuran dalam berkomunikasi, adil dan tidak memihak, kewajaran dan kepatutan, keakuratan informasi, bebas dan bertanggung jawab, melakukan kritik konstruktif, selanjutnya prinsip-prinsip lemah lembut, perkataan yang memuliakan, bersikap lunak, kata-kata yang baik, jujur, amanah, tidak bohong, serta efektif, dengan menggunakan metode *al-hikmah al-mau'idzah al-hasanah*.¹³

Kedua, "Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an", skripsi karya Nur Khairunnisa. Dalam hasil kajiannya menunjukkan bahwa etika komunikasi di media sosial merupakan hal yang sangat penting. Karena nilai, acuan, ataupun pedoman etika komunikasi dalam menggunakan media sosial haruslah selaras agar terciptanya komunikasi yang baik. Sebagaimana manusia bukan hanya menjadi konsumen pesan, akan tetapi juga menjadi produsen pesan yang tersebar masif melalui media digital. Oleh karena itu, jika bermedia sosial tapi tidak beretika atau berperilaku buruk, salah, atau kurang tepat.¹⁴

Ketiga, "Etika Pola Komunikasi dalam Al-Qur'an", skripsi karya Irpan Kurniawan. Di dalam tulisannya tersebut berbicara mengenai komunikasi insani yang mana etika atau nilai yang dianut seseorang atau komunitas

¹³Ikrar, "Konsepsi Komunikasi Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)" (Tesis, Makassar, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012).

¹⁴ Nur Khairunnisa, "Etika Komunikasi Di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi, Medan, UIN Sumatera Utara, 2021).

tertentu karena setiap pribadi atau komunitas memiliki nilai yang diyakininya. Pentingnya etika dalam komunikasi bertujuan agar komunikasi kita berhasil dengan baik atau komunikatif, karena hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling memengaruhi. Apa yang kita bicarakan, lihat, dan apa yang kita perhatikan, bagaimana kita berpikir dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya. Maka dari itu perbedaan budaya sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi.¹⁵

Keempat, "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an", jurnal yang ditulis oleh Ismail. Di dalam tulisannya menerangkan bahwa komunikasi merupakan cerminan seseorang untuk menjalin hubungan, sehingga baik buruknya komunikasi dapat dilihat dari ia bergaul dengan masyarakat. Akan tetapi, jika al-Qur'an melekat dalam kehidupan setiap manusia, maka ketentraman dan ketenangan batin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan. Kemudian etika pola komunikasi yang terkandung dalam penelitian tersebut antara lain: a) menjunjung tinggi kehormatan manusia seutuhnya, b) mendidik manusia untuk selalu berpikir positif agar hidup menjadi produktif, c) *Ta'aruf* mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama, d) mendidik manusia untuk bersikap rendah hati.¹⁶

Kelima, "Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Qur'an", Jurnal karya Anita Ariani. Dalam tulisannya menjelaskan bahwa dakwah sebagai *ahsanu qawla*, dalam konteks demikian, ketika dakwah dikomunikasikan oleh seorang

¹⁵ Irpan Kurniawan, "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

¹⁶ Ismail, "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an," Jurnal Peurawi, 1 (2018).

dai, maka ia harus mempunyai etika yang baik kepada audiensnya. Disamping itu, dalam penyampaian pesan dakwah, dai juga harus menyesuaikan dengan lingkungan dan keadaan sekitar. Oleh karena itu, etika sangat penting dalam proses dakwah dan komunikasi, sebab etika merupakan standar nilai-nilai yang harus dijadikan acuan dalam berbuat, bertindak, dan berperilaku. Tanpa adanya komunikasi yang baik maka seseorang tersebut dinyatakan tidak atau belum mempunyai etika yang cukup baik dalam berdakwah.¹⁷

Perbedaan dari kelima karya di atas dengan penelitian penulis adalah dari metode dan arah analisis yang dituju. Jika kelima karya di atas menggunakan metode tafsir *maudhi'i* dengan merelevansikan terhadap beberapa bidang keilmuan, maka meskipun dengan tema objek penelitian yang sama, peneliti menggunakan metode analisis tafsir *maqashidi* dengan arah analisis ke dalam tujuh *maqashid al-syari'ah* dan lima *maqashid al-Qur'an* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim.

Adapun beberapa kajian mengenai tafsir *maqashidi* diantaranya sebagai berikut:

Pertama, "Penafsiran Ayat Hirabah dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maqashidi)" skripsi karya Putri Hilyah Aulawiyah. Di dalam penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat *Hirabah* ditafsirkan oleh Ibnu 'Asyur sebagai suatu tindakan membunuh dengan menggunakan senjata dengan tujuan untuk merampas harta. Adapun sisi *maqashid* dalam Ibnu 'Asyur adalah mengungkapkan dengan mengungkapkan *maqashid al-syari'ah*

¹⁷ Anita Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Islam," 21, 11 (2012): 7–16.

dengan mengumpulkan *'illat sabab nuzul* dan *'illat* pensyariatan hukuman *hirabah* melauai analisis makna ayat dan kondisi historis, sedangkan dalam penafsiran ash-Shabuni lebih menitikberatkan pada hikmah pensyariatan, yaitu dengan pengungkapan nilai-nilai kemaslahatan bagi semua pihak.¹⁸

Kedua, “*Mahar dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Maqashidi*” skripsi karya Harfi Ade Feba Putra. Dalam kajian tersebut menemukan poin *maqashid* atau tujuan disyari’atkannya mahar dalam al-Qur’an, diantaranya yaitu untuk memberikan penghormatan kepada pasangan yang dinikahi, sebagai hadiah kepada wanita untuk mengikrarkan bahwa pernikahan berbeda dengan perzinahan, sebagai bentuk tanggung jawab laki-laki terhadap wanita, sebagai harta pendapatan atau penghasilan wanita, sebagai pemenuhan janji yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, serta sebagai pemenuhan syarat sebelum mengambil manfaat dari istri.¹⁹

Ketiga, “*Transplantasi Organ Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Maqashidi*” Jurnal karya Maula sari. Kajian dalam penelitian tersebut membahas transpalasi organ dalam al-Qur’an dengan menggunakan perspektif tafsir *maqashidi*. Adapun yang bisa ditarik dari kesimpulan penelitian tersebut adalah bahwa seseorang tidak diperbolehkan menjual organ tubuh kepada orang lain. Diperbolehkan jika adanya ketentuan-ketentuan mendesak secara syar’i, dan tidak adanya kemadharatan bagi pendonor. Ketentuan lainnya juga

¹⁸ Putri Hilyah Aulawiyah, “Penafsiran Ayat Hirabah dalam Al-Qur’an (Pendekatan Tafsir Maqasidi)” (Skripsi, Jakarta, IIQ, 2019).

¹⁹ Harfi Ade Febra Putra, “Mahar dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Maqashidi” (Skripsi, Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021).

bukan merupakan organ vital yang memengaruhi kehidupan serta tidak adanya upaya medis untuk menyembuhkannya kecuali dengan transplantasi. Selanjutnya mengenai kontribusi yang dilakukan seorang muslim dalam transplantasi organ yaitu *hifdz al-nafs* (menjaga jiwa).²⁰

Keempat, "Body Shaming dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi" jurnal karya Arin Maulida Aulana, Nunik Alviatul Arizki, Muhammad Mundzir. Dalam kajiannya tersebut ingin berusaha mengungkapkan aspek *maqashidi* yang terdapat dibalik teks ayat tentang *body shaming*. Hasilnya bahwa dibalik pelarangan *body shaming* tersebut diantaranya nilai kemanusiaan berupa mengucapkan perkataan yang manusiawi, nilai keadilan berupa setiap perilaku buruk pasti akan mendapatkan konsekuensinya, nilai moderasi berupa berkata dengan menghargai orang lain

Kelima, "Muwalat al-Kuffar Dalam QS. Al-Mumtahanah (Upaya Membangun Toleransi Dengan Pendekatan Maqashidi)", skripsi Arif Ubaidillah. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bangunan toleransi dengan pendekatan *maqashidi*, berusaha menjawab persoalan hubungan antar umat beragama yang berangkat dari QS. Al-Mumtahanah, khususnya menyangkut *muwalat al-Kuffar*. Dengan menggunakan metode tematik surat, kemudian mengungkapkan pendekatan *maqashidi* untuk menganalisis ayat-ayat yang dikaji. Dengan menggunakan pendekatan *maqashidi* sebagai interpretasinya, penelitian ini juga mengungkap mana yang

²⁰ Maula Sari, "Transplantasi Organ Tubuh Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maqashidi," Jurnal Substantia, 22 (April 2020).

menjadi tujuan utama dan mana yang menjadi tujuan sekunder yang mendasari pesan Tuhan. Juga untuk mengetahui apa 'illat-nya.²¹

Dari beberapa penelitian diatas, ada kesamaan dengan penelitian yang akan penulis bahas yaitu menggunakan teori *tafsir maqashidi* Abdul Mustaqim. Adapun perbedaannya adalah disini penulis menggunakan etika komunikasi sebagai obyek materialnya. sejauh ini penulis belum menemukan sebuah kajian tentang etika komunikasi dengan pendekatan tafsir *maqashidi*.

Dari beberapa literatur di atas, menunjukkan bahwa penelitian mengenai etika komunikasi memang sudah banyak dibahas, namun belum ditemukan pembahasan secara spesifik mengenai etika komunikasi beserta *maqashidnya*. Oleh karena itu, penelitian ini lebih lanjut akan mengkaji tentang etika komunikasi dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori tafsir *maqashidi* dengan harapan kajian ini dapat memberikan wacana pengetahuan serta manfaat bagi para pembaca serta masyarakat luas.

F. Kerangka Teori

Untuk menemukan arah dan kesimpulan yang akan dicapai, maka pembahasan tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian sangatlah penting untuk diungkapkan. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim tentang *tafsir maqashidi*. Asumsi penggunaan *tafsir maqashidi* dalam penafsiran al-Qur'an adalah karena adanya dinamika perkembangan waktu dan tempat dalam

²¹ Arif Ubaidillah, "Muwalat Al-Kuffar" Dalam QS. Al-Mumtahanah Upaya Membangun Toleransi Dengan Pendekatan Maqashidi" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

memahami teks al-Qur'an yang bersifat statis. Sehingga dengan ini dibutuhkan interpretasi al-Qur'an yang relevan untuk mencapai kemaslahatan umat manusia sesuai dengan tujuan yang disyariatkan Allah Swt.

Dalam penelitian ini, ayat-ayat etika komunikasi akan dianalisis penafsirannya menggunakan teori tafsir *maqashidi* dalam rangka mengungkap dimensi dibalik ayat-ayat tersebut. Penulis berusaha menganalisis ayat-ayat etika berkomunikasi tersebut ke dalam tujuh *maqashid al-shari'ah* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim, yakni *hifdz al-nafs* (menjaga diri), *hifdz al-din* (menjaga agama), *hifdz al-'aql* (menjaga akal), *hifdz al-nasl* (menjaga keturunan), *hifdz al-mal* (menjaga harta), *hifdz al-dawlah* (menjaga tanah air), dan *hifdz al-bi'ah* (menjaga lingkungan).²² Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dikaji ke dalam *maqashid al-Qur'an* yang mana meliputi lima nilai, yaitu *al-'adalah* (keadilan), *al-musawah* (kesetaraan), *al-wasathiyah* (moderat), *al-hurriyyah ma'a al-mas'uliyah* (kebebasan dan tanggung jawab), dan *al-insaniyyah* (humanisme).²³

Adapun tahap-tahap analisis yang akan dilalui penulis dalam menghasilkan dimensi *maqashid* dalam ayat-ayat etika komunikasi diantaranya seperti yang dipaparkan Abdul Mustaqim, yaitu:

1. Menetapkan tema yang akan diteliti dengan argumentasi yang logis dan ilmiah.

²² Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam," 40.

²³ Mustaqim, 33.

2. Mengumpulkan ayat-ayat yang setara serta didukung dengan hadits yang berkaitan dengan masalah penelitian.
3. Melakukan analisis kebahasaan terkait kata kunci untuk memahami konteks ayat untuk menemukan makna dan dinamika perkembangannya.
4. Memilih sesuatu yang merupakan *asl* (pokok), *furu'* (cabang), mana aspek sarannya, dan mana yang menjadi tujuan (*maqashid*).
5. Memahami konteks historis atau *sabab nuzul* dan konteks kekinian untuk menemukan *maqashid* dan dinamikanya.
6. Mengelompokkan ayat-ayat secara sistematis sesuai konsep yang diriset.
7. Menganalisis dan menghubungkan penjelasan tafsirnya dengan teori-teori *maqashid*, yang meliputi aspek nilai, dimensi, dan urutan atau tingkatan *maqashid*-nya.
8. Menyusun deskripsi penafsirannya secara sistematis dan logis menjadi satu konstruksi pengetahuan yang utuh.
9. Mengambil kesimpulan hasil penafsiran secara luas dan lengkap terhadap masalah etika komunikasi tersebut.
10. Selalu terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim bahwa temuan penafsirannya sebagai satu-satunya kebenaran.²⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang mengkaji makna ayat-ayat etika komunikasi dalam perspektif tafsir *maqashidi* ini merupakan jenis penelitian teks. Dalam

²⁴ Abdul Mustaqim, Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam" (UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal: 40-41.

penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun berbagai literatur. Objek yang diteliti dalam penelitian ini berupa bahan-bahan dokumentasi, jurnal dan publikasi terindeks tentang suatu topik. Kemudian peneliti memilih data yang sesuai dengan penelitian.²⁵ Merujuk pada jenis data yang dikaji adalah ayat-ayat dalam al-Qur'an, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan penganalisisan data yang dilakukan dengan cara mendekripsikan teks dan menginterpretasikan makna.²⁶

2. Sumber data

a. Data Primer

Sumber data atau bahan primer yang digunakan sebagai objek material dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang etika komunikasi diantaranya: *Qaulan sadidan* (Perkataan yang benar) (QS. An-Nisa'/4: 9, Al-Ahzab/33: 70), *Qaulan Balighan* (Perkataan yang jelas atau berbekas) (QS. An-Nisa'/4: 63), *Qaulan Ma'rufan* (Perkataan yang baik) (QS. An-Nisa'/4: 5), *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang lemah lembut) (QS. Taha/20: 44), *Qaulan Maysuran* (Perkataan yang lemah lembut) (QS. Al-Isra'/17: 28), *Qaulan Kariman* (Perkataan yang mulia) (QS. Al-Isra'/17: 23), dan objek formal yang digunakan adalah Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqashidi* sebagai basis moderasi Islam, pengukuhan Guru Besar Oleh: Abdul Mustaqim.

²⁵ Jhon Cresswel, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta, 2015), 16.

²⁶ Cresswel, 31.

b. Data sekunder

Data sekunder penelitian ini merujuk pada kitab-kitab tafsir seperti tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Azhar, dan tafsir Al-Munir, buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu penelitian dalam mencari dan mengumpulkan informasi datanya melalui lingkup perpustakaan, sehingga penelitian ini dilakukan dengan hanya berdasarkan karya tertulis dari buku-buku, jurnal, ataupun artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian.

4. Analisis Data

Adapun teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitis. Demi mendapatkan pemahaman dan pengertian yang tepat mengenai topik yang di bahas dalam penelitian ini, yakni ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan kumpulan dari teks-teks verbal dan berupa symbol serta bersifat deskriptif. Oleh karena itu, dibalik teks dan symbol pasti ada pesan dan nilai moral yang perlu diungkap. Sehingga teknik analisis ini perlu untuk diterapkan dalam penelitian ini dalam rangka mengungkap pesan-pesan yang belum terungkap sebelumnya.²⁷

Selanjutnya, untuk mengungkap tujuan serta dimensi makna dibalik ayat-ayat etika komunikasi dalam al-Qur'an, ayat-ayat etika komunikasi

²⁷ Moh Bakir, "Teknik-teknik analisis Tafsir dan Cara Kerjanya", *Misykat* 5, no. 1 (2020), hal: 58.

akan dianalisis penafsirannya secara lanjut dengan menggunakan teori *tafsir maqashidi*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab. Oleh karena itu penulis memberikan gambaran umum mengenai pembahasan yang ada dalam penelitian skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang di dalamnya termuat rencana penelitian. Diantaranya meliputi latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian ini, selanjutnya diungkapkan tujuan penelitian dan manfaat penelitian ini dalam mengembangkan keilmuan khususnya di bidang studi al-Qur'an dan tafsir, selain itu dipaparkan pula telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II, merupakan landasan teori yang membahas tentang etika komunikasi yang didalamnya menjelaskan etika komunikasi, jenis-jenis etika komunikasi, kedudukan komunikasi dalam Islam, dan etika komunikasi Qur'ani.

BAB III, berisi pemaparan data mengenai ayat-ayat etika komunikasi disertai penafsiran ayat-ayat tersebut menurut penafsiran para mufassir,

diantaranya: QS. An-Nisa'/4: 5, 9, dan 63, QS. Al-Ahzab/33: 70, QS. Taha/20: 44, QS. Al-Isra'/: 23 dan 28.

BAB IV, merupakan bagian dari penelitian yang akan membahas mengenai aplikasi kajian penafsiran ayat-ayat etika komunikasi dengan perspektif *tafsir maqashidi*.

BAB V, merupakan bab terakhir dari penelitian skripsi ini. yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan hasil rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas.

BAB II

TAFSIR MAQASHIDI

Pada bab ini peneliti akan menyajikan tafsir *maqashidi* yang bersifat teknis dalam membaca ayat-ayat etika komunikasi di dalam al-Qur'an. Pada bab ini akan di bahas tentang definisi atau pengertian, sejarah, langkah-langkah pendekatan tafsir *maqashidi* dalam menafsirkan al-Qur'an, dan manfaat tafsir *maqashidi*.

A. Definisi Tafsir *Maqashidi*

Kata *al-tafsir* secara etimologis berarti *al-kasyfu*, artinya menyingkap makna yang tersembunyi, *al-idhah* artinya menerangkan, dan *al-ibanah* artinya menjelaskan. Berangkat dari makna-makna itu, maka segala upaya yang dimaksudkan untuk memahami dan menjelaskan firman Allah Swt yang tertuang dalam teks al-Qur'an dapat disebut sebagai tafsir, terlepas apakah tafsir tersebut termasuk kategori tafsir yang terpuji ataupun tercela.²⁸

Dalam kamus al-Munawwir Arab-Indonesia, dikatakan bahwa tafsir merupakan bentuk masdar *tafsiratun* dari *fi'il fassara yufassiru* yang memiliki banyak arti, diantaranya; menerangkan, menjelaskan, member komentar, menerjemahkan atau mentakwilkan.²⁹

Sedangkan term *maqashid* merupakan bentuk plural dari kata *maqshad* yang berarti tujuan atau maksud, jalan lurus dan sikap moderasi. Derivasi term *maqashid* dalam al-Qur'an setidaknya terulang empat kali,

²⁸ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 1 ed. (Yogyakarta: LKiS, 2012), 31–32.

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Indonesia: Pustaka Progresif, 1997), 1054.

yaitu: Pertama, kata *al-qashdu* dalam Q.S An-Nahl: 9, yang berarti jalan yang lurus (*istiqamah at-thariq*). Kedua, kata *waqshid* dalam Q.S Luqman: 19, berarti bersikaplah moderat (*tawasuth*). Ketiga, *qashidan* dalam Q.S At-Taubah: 42, yang berarti perjalanan yang mudah (*safaran sahlān*). Dan yang keempat, *muqtashid* dalam Q.S Fathir: 32, yang berarti orang yang lurus.

Dari variasi makna tersebut, maka secara ontologism gagasan *tafsir maqashidi* merupakan sebuah konsep pendekatan tafsir yang ingin memadukan elemen sebagai sebagai berikut, yaitu: lurus dari segi metode yang sejalan dengan prinsip-prinsip *maqashid as-syari'ah*, mencerminkan sikap moderasi dalam memperhatikan bunyi teks dan konteks, moderat dalam mendudukan dalil *naql* dan dalil *'aql*, agar dapat menangkap *maqashid* (maksud dan cita-cita ideal) al-Qur'an, baik yang bersifat particular maupun yang universal, sehingga memperoleh jalan kemudahan dalam merealisasikan kemaslahatan dan menolak mafsadah.³⁰

B. Sejarah Perkembangan Tafsir *Maqashidi*

Tafsir *maqashidi* memiliki pijakan historis yang sangat kuat dan telah mengalami fenomena pergeseran paradigma (*paradigm shift*) yang bersifat dinamis dalam perkembangan kajian keilmuan Islam. Sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, konsep *maqāṣidī* pada masa awal belum menjadi sebuah disiplin ilmu secara mandiri. Kemudian, sebagai sebuah teori, Paradigma *maqāṣid* mulai muncul sebagai sebuah konsep yang ditawarkan untuk menjawab anomali dalam kajian ilmu *uṣūl al-fiqh*. Pada masa itu *maqāṣid* merupakan

³⁰ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam," 32.

salah satu sub pembahasan mengenai *qiyās* dalam *masālik al-illah*. Kemudian terjadilah konflik internal yang berkaitan dengan konsep masalahat yang tidak hanya didominasi oleh kajian fikih, Sehingga membentuk sebuah pembahasan tersendiri dalam satu kajian kitab secara khusus. Lalu muncullah pakar dengan banyak diskusi dalam mengembangkan *maqāṣid* hingga akhirnya teori *maqāṣid* mengalami revolusi kajian menjadi sebuah ilmu secara mandiri.³¹

Secara historis, akar perkembangan pemikiran tafsir *maqāṣidi* dibagi menjadi beberapa periode sebagai berikut:

1. Era Formatif-Praktis (Masa Rasulullah Saw dan Para Sahabat)

Berdasarkan data dalam sejarah, ditunjukkan bahwa paradigma tafsir *maqashidi* sudah ada sejak al-Qur'an diturunkan dan sudah diterapkan oleh Nabi Saw. Pada masa ini ditunjukkan bahwa tafsir *maqāṣidi* masih hanya bersifat implementatif dan belum terstruktur secara teoritis sebagai sebuah konsep, sehingga era ini disebut pula sebagai era *practiced maqāṣidi* (teori *maqāṣidi* yang dipraktekkan).³²

Praktik tafsir *maqashidi* juga diterapkan pada masa sahabat. Al-Shāṭibi seperti yang dikutip oleh Abdul Mustaqim, bahwa para sahabat,—seperti al-Khulafā' al-Rāshidūn, ʿĀishah, Muʿādh bin Jabal—, disamping menguasai ilmu bahasa Arab juga berbekal ilmu *asrār al-shariʿah wa maqāṣiduhā*. Meskipun tafsir *maqāṣidi* belum terkonsep

³¹ Mukhamad Agus Zuhurul Fuqoha, “Pengaruh Maqashid Al-Syari’ah di Dalam Tafsir,” 1, 14 (2020): 96–97.

³² Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam,” 20.

secara teoritis, namun para Sahabat telah menerapkan aplikasi tafsir *maqāṣidi* dalam memahami perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an-Hadis. Sehingga, mereka tidak terjebak dalam bingkai tekstualisme, namun mampu menemukan spirit dan *maqāṣid* di balik teks.³³

Demikian hal ini sebagaimana sahabat Umar bin Khaṭṭāb yang tidak menerapkan hukum tekstual untuk membagikan zakat untuk para muallaf yang terdapat dalam Q.S. Al-Taubah/9: 60, padahal Rasulullah Saw. pernah mempraktikannya. Hal ini sebab para muallaf saat itu merupakan tokoh Arab jahiliah yang tergolong kaya. Sehingga ketika mereka meminta jatah zakat sebagai muallaf, maka Umar mengatakan *-wa hal nahnu al-yawm muḥtajūna lita'lif qulūbikum?* (apakah kami sekarang butuh untuk membujuk dan melembutkan hati kalian?).³⁴

Rupanya, *maqāṣid* dari pemberian zakat untuk para muallaf adalah untuk melembutkan hati mereka kepada agama Islam, sedangkan Islam pada masa sebelumnya masih belum terlalu kuat. Lalu, pada masa Umar bin Khaṭṭāb hal itu dinilai sudah tidak cocok lagi, karena para muallaf pada masa itu banyak dari golongan orang kaya dan Islam sudah kuat, sehingga tidak perlu lagi diberi bujukan berupa harta untuk masuk Islam. Jadi, latar belakang keputusan Umar bin Khaṭṭāb ini didasarkan pada

³³ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" (UIN Sunan Kalijaga, 2019) 22.

³⁴ Mustaqim, 23.

kondisi sosiologis yang berubah sejalan dengan dinamika Islam dan umatnya yang terus berkembang.³⁵

2. Era Rintisan Teoritis-Konseptual (Abad III H)

Setelah masa sahabat, diskursus teori *maqāṣid* masih agak kabur perkembangannya. Pada masa ini teori *maqāṣid* belum terkonsep secara mandiri, karena masih menjadi bagian dalam kajian *uṣūl al-fiqh* yang dibawa oleh para tokoh ahli *uṣūl al-fiqh*. Diskursus *maqāṣid* pada masa ini masih menggunakan bentuk penalaran mengenai *istinbāt ḥukum* melalui *qiyās, istiḥsān dan maṣlaḥah mursalah* sebagaimana yang dirumuskan oleh para ahli fikih klasik.

Selanjutnya, kajian mengenai *maqāṣid* mulai terkonsep secara teoritis pada Abad III-VIII H melalui karya-karya beberapa tokoh. Diantara para tokoh tersebut antara lain:

Pertama, Al-Tirmīdhī Al-Ḥakīm (Abū ʿAbdillāh Muḥammad bin ʿAlī) dengan karyanya yang berjudul *Al-Ṣalāh wa Maqāṣiduhā* (Salat dan maksud tujuannya) dan *Al-Ḥajj wa Asrāruhū* (Haji dan rahasianya). Al-Tirmīdhī memberikan pemaknaan terhadap gerakan salat sebagai manifestasi dari *maqāṣid*. Sebagai contoh, Beliau menafsirkan perintah menghadap kiblat dengan tujuan agar fokus dalam beribadah, gerakan takbir bertujuan agar tidak sombong, salam dengan tujuan agar terhindar dari malapetaka, dan sebagainya. Istilah *maqāṣid* dalam kitab Al-Tirmīdhī inilah yang diperkirakan oleh Al-Raysūnī sebagai tanda awal munculnya

³⁵ Malthuf Siroj, *Pradigma Ushul Fiqh: Negosiasi Konflik Antara Mashlahah Dan Nash* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 53.

kajian *maqāṣid* yang diperkenalkan pertama kali dalam nuansa konsep *maqāṣid al-sharīah*.³⁶

Selanjutnya Abu Zayd Al-Balkhī (w. 322 H) yang merupakan seorang ahli dalam bidang eksakta dan pemikir Islam dari Persia. Karyanya berjudul *Al-Ibānah* „an „*Ilal al-Diyānah* yang menuangkan sisi *maqāṣid* dalam bidang muamalah. Karyanya yang lain adalah *Maṣālih al-Abdān wa al-Anfus* yang mengupas kontribusi kemaslahatan hukum Islam terhadap kesehatan fisik dan psikis manusia.³⁷

Kemudian Al-Qaffāl al-Kabīr (w. 365 H) dengan karyanya *Mahāsin al-Sharāʿī* yang di dalamnya termuat kajian fikih Islam yang tersusun mulai bab *ṭahārah* hingga *al-ḥiṭ* disertai *maqāṣid* dan hikmah dari setiap hukum tersebut. Al-Qaffāl menjelaskan tujuannya dalam mengarang kitab ini adalah untuk mengungkap keindahan syariat Islam dari sisi etika, kemudahan, dan harmonisasinya dengan akal sehat. Buku ini memiliki kontribusi sebagai acuan langkah dalam perkembangan teori *maqāṣidī*.³⁸

Pada masa rintisan, teori ini masih berupa aplikasi-aplikasi *maqāṣid* secara sederhana dalam beberapa bidang tertentu, khususnya dalam kajian hukum dan *belum* terbentuk sebuah teori *maqāṣid* yang bersifat konseptual secara baku. Namun, setidaknya pada masa ini kajian-kajian *maqāṣid* tersebut sudah tertuang dalam karya-karya secara tertulis.

³⁶ Ulya Fikriyati, “Maqashid Al-Qur’an: Genealogi Dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman,” 2, 2020, 202.

³⁷ Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam,” 26.

³⁸ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam” (UIN Sunan Kalijaga, 2019) 27.

3. Era Perkembangan-Teoritis Konseptual (Abad V-VIII H)

Abu al-Ma'alli al-Juwaini (w. 478 H) dalam karyanya yang berjudul *Al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh* memperkenalkan teori hierarki *maqāṣid*, yaitu *Al-ḍarūriyyāt* (keniscayaan), *Al-ḥājah al-āmmah* (kebutuhan publik), *Al-makrūmāt* (Perilaku moral-etis), *Al-mandūbāt* (anjuan-anjuan). Hakikat dari tingkatan-tingkatan *maqāṣid* tersebut pada intinya adalah *al-iṣmah* (penjagaan) terhadap keimanan (*al-īmān*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), keluarga (*al-nasl*) dan harta (*al-māl*).³⁹

Selanjutnya, teori *maqāṣid* yang digagas oleh Al-Juwaini dikembangkan oleh muridnya, yaitu Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M). Ia merumuskan teori *al-Uṣūl al-Khamsah* atau *Ḍarūriyyāt al-Khams* dan mencetuskan istilah *al-Ḥifẓ* (penjagaan) sebagai ganti dari istilah *al-iṣmah* yang digunakan oleh Al-Juwaini sebelumnya. *Al-Uṣūl al-khamsah* tersebut antara lain *Ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama), *Ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa), *Ḥifẓ al-aql* (menjaga akal), *Ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan), *Ḥifẓ al-māl* (menjaga harta).

Di samping itu, Al-Ghazali juga mengembangkan hierarki *maqāṣid* Al-Juwaini dalam usaha merealisasikan kemaslahatan dengan kerangka berpikir *aḥamm fa al-aḥamm* (prioritas) meliputi *al-ḍarūriyyāt* (primer) yang apabila tidak terpenuhi maka dapat menimbulkan kerusakan besar atau kematian (*al-halak aw' l mawt*), menyusul kemudian *al-ḥājiyyāt* (sekunder) yang apabila tidak terpenuhi maka konsekuensi yang

³⁹ Mustaqim, 27.

ditimbulkan adalah berupa kesulitan-kesulitan (*mashaqqah*) dalam hidup, dan selanjutnya *al- taḥsīniyyāt* (tersier) yang hanya bersifat dekoratif, sehingga apabila tidak dipenuhi, menyebabkan hilangnya dimensi keindahan atau estetika dalam kehidupan.⁴⁰ Berdasarkan hal ini maka kemudian muncul konsep fikih prioritas (*fiqh al-awlāwiyyāt*) yang dikembangkan oleh Yūsuf al-Qarḍawī dengan teori *awlāwiyyāt al-maqāṣid* „*ala al-zawāhir* (memprioritaskan *maqāṣid* di atas makna teks secara *zāhir*).

Di sisi lain, Al-Ghazali juga memperkenalkan istilah *maqāṣid al-Qurʿān*. Istilah *maqāṣid al-Qurʿān* ini pertama kali beliau sebutkan dalam bentuk idiom dalam kitabnya *Jawāhir al-Qurʿān* yang merupakan kitab dalam disiplin keilmuan tasawuf.⁴¹

Selanjutnya, pengembangan dilakukan oleh Izz al-Dīn Abd al-Salām (w. 660 H). Kontribusi pemikirannya terhadap *maqāṣid* ia tuangkan melalui kitab-kitabnya, yakni *Maqāṣid al-Ṣalāh*, *Maqāṣid al-Ṣawm*, dan *Qawāʿid al-Aḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām*. Konsep yang menjadi titik acuan beliau adalah tercapainya *maṣāliḥ* (kemaslahatan) beserta semua sarana yang menjadi perantaranya dan terhindarnya semua perkara yang menyebabkan *mafsadah* (kerusakan). Di samping itu, beliau juga menghubungkan standar validitas hukum dengan *maqāṣid*-nya. Sehingga, ketika ada suatu perbuatan yang menyalahi *maqāṣid*, maka perbuatan tersebut dilarang begitu pun sebaliknya.

⁴⁰ Siroj, *Pradigma Ushul Fiqh: Negosiasi Konflik Antara Mashlahah Dan Nash*, 30–31.

⁴¹ Fikriyati, “Maqashid Al-Qur’an: Genealogi Dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman,” 201.

Kemudian muncul perkembangan selanjutnya oleh Shihab al-Dīn al-Qarāfī (w. 684 H) yang memperkenalkan konsep *fatḥ al-dharā,,i* dan *sad al-dharā,,i* sebagai sarana dalam mencapai kemaslahatan. Di samping itu beliau mengungkap istilah *asrār al-shar,,i wa hikamihi* (rahasia-rahasia syariat dan hikmah-hikmahnya) juga mendiskusikan isu tentang pertentangan dalil (*ta,,āruḍ al-adillah*). Selain itu beliau juga memperkenalkan teori *sunnah shar,,iyyah* dan *ghair shar,,iyyah* dalam konteks pemahaman hadis untuk menimbang-nimbang antara hadis mana yang memang bersifat *shar,,i* dan mana yang hanya berdasar dari kebiasaan masyarakat Arab. Kontribusi beliau ini dituangkan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Furūq: Anwā,, al-Burūq fī anwā,, al-Furūq*.⁴²

Kemudian ada pula Shams al-Dīn Ibn al-Qayyim (w. 748 H) yang mengkritik teori *al-hiyal al-fiqhiyyah* yaitu rekayasa atau trik fikih yang bertentangan dengan konsep *maqāshid* dalam kitab karyanya *I'lam Al-Muwaqī'iin*. Teori *maqshid* selanjutnya disempurnakan oleh Imam al-Shāṭibī (w. 790 H) dengan lebih sistematis melalui karyanya *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Shari,,ah* (Kesesuaian dan Dasar-dasar Syariat). Beliau menyebut teori-teori *maqāshid* secara lebih rinci, diantaranya mengenai hakikat konsep *maqāshid*, macam-macam *maqāshid*, hierarki *maqāshid*, kategori *kulliyah-juz'iyyah*, *al-thawābit-al-mutaghayyirāt*, *al-uṣūl-al-far,,* dan ayat-ayat *ma,,qūlat al-ma,,na wa ghair ma,,qūlat al-ma,,na*, dan sebagainya. Demikian hal ini dapat menyebabkan teori

⁴² Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam," 29.

maqāṣid memperoleh tawaran posisi dalam kajian Islam dan lebih khusus dalam kajian *uṣūl fiqh*.⁴³

4. Era Reformatif Kritis

Teori *maqāṣid* masuk dan berkembang dalam era modern-kontemporer dengan dibawa oleh beberapa tokoh, seperti Muḥammad Ṭāhir Ibn ʿAshūr, Ahmad al-Raysūni, Alāl al-Fāsi, Yūsuf Al-Qarḍāwī, Muḥammad Mahdi Shams al-Dīn, Jasser Auda. Selanjutnya, teori *maqāṣid* dikembangkan pula oleh Abdul Mustaqim secara khusus dalam diskursus penafsiran Al-Qurʿan. Dalam kajian beliau tafsir *maqāṣidī* tidak hanya menafsirkan ayat-ayat hukum, tetapi juga ayat-ayat non-hukum, seperti ayat kisah, ayat *amthāl*, ayat akidah, juga ayat sosial.⁴⁴

Pada era modern-kontemporer, teori *maqāṣid* mengalami pergeseran pandangan searah dengan paradigma umat Islam. Pada mulanya, *maqāṣid* lebih berorientasi metafisis-teosentris, bahwa terwujudnya maslahat dan terhindarnya *mafsadah* adalah untuk Tuhan. Hal ini dianggap kurang relevan jika untuk membela kepentingan manusia dan hak-haknya. Sehingga, dalam perkembangannya muncullah *maqāṣid* antroposentris yang lebih akomodatif dan responsif terhadap tuntutan perkembangan budaya dan peradaban manusia.⁴⁵

⁴³ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" (UIN Sunan Kalijaga, 2019)29.

⁴⁴ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" (UIN Sunan Kalijaga, 2019) 30.

⁴⁵ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" (UIN Sunan Kalijaga, 2019) 46–48.

C. Langkah-langkah Pendekatan Tafsir *Maqashidi* dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Dalam penelitian ini, ayat-ayat etika komunikasi akan dianalisis penafsirannya menggunakan teori tafsir *maqashidi* dalam rangka mengungkap dimensi dibalik ayat-ayat tersebut. Penulis berusaha menganalisis ayat-ayat etika berkomunikasi tersebut ke dalam tujuh *maqashid al-shari'ah* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim, yakni *hifdz al-nafs* (menjaga diri), *hifdz al-din* (menjaga agama), *hifdz al-'aql* (menjaga akal), *hifdz al-nasl* (menjaga keturunan), *hifdz al-mal* (menjaga harta), *hifdz al-dawlah* (menjaga tanah air), dan *hifdz al-bi'ah* (menjaga lingkungan).⁴⁶ Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dikaji ke dalam *maqashid al-Qur'an* yang mana meliputi lima nilai, yaitu *al-'adalah* (keadilan), *al-musawah* (kesetaraan), *al-wasathiyah* (moderat), *al-hurriyyah ma'a al-mas'uliyah* (kebebasan dan tanggung jawab), dan *al-insaniyyah* (humanisme).⁴⁷

Adapun tahap-tahap analisis yang akan dilalui penulis dalam menghasilkan dimensi *maqashid* dalam ayat-ayat etika komunikasi diantaranya seperti yang dipaparkan Abdul Mustaqim, yaitu:

1. Menetapkan tema yang akan diteliti dengan argumentasi yang logis dan ilmiah.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang setara serta didukung dengan hadits yang berkaitan dengan masalah penelitian.

⁴⁶ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" (UIN Sunan Kalijaga, 2019) 40.

⁴⁷ Mustaqim, 33.

3. Melakukan analisis kebahasaan terkait kata kunci untuk memahami konteks ayat untuk menemukan makna dan dinamika perkembangannya.
4. Memilih sesuatu yang merupakan *asl* (pokok), *furu'* (cabang), mana aspek sarananya, dan mana yang menjadi tujuan (*maqashid*).
5. Memahami konteks historis atau *sabab nuzul* dan konteks kekinian untuk menemukan *maqashid* dan dinamikanya.
6. Mengelompokkan ayat-ayat secara sistematis sesuai konsep yang diriset.
7. Menganalisis dan menghubungkan penjelasan tafsirnya dengan teori-teori *maqashid*, yang meliputi aspek nilai, dimensi, dan urutan atau tingkatan *maqashid*-nya.
8. Menyusun deskripsi penafsirannya secara sistematis dan logis menjadi satu konstruksi pengetahuan yang utuh.
9. Mengambil kesimpulan hasil penafsiran secara luas dan lengkap terhadap masalah etika komunikasi tersebut.
10. Selalu terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim bahwa temuan penafsirannya sebagai satu-satunya kebenaran.⁴⁸

⁴⁸ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" (UIN Sunan Kalijaga, 2019) 40–41.

BAB III

TINJAUAN UMUM ETIKA KOMUNIKASI DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT ETIKA KOMUNIKASI MENURUT PARA MUFASSIR

Dalam bab ini, penulis menyajikan pemaparan mengenai definisi etika komunikasi, jenis-jenis komunikasi, kedudukan komunikasi dalam Islam, etika komunikasi Qur'ani, al-Qur'an sebagai media komunikasi, serta peran dan fungsi komunikasi dalam kehidupan. Selain itu, penulis juga memaparkan tentang penafsiran ayat-ayat etika komunikasi menurut para mufassir.

A. Pengertian Etika Komunikasi.

1. Etika

Etika berasal dari bahasa latin "*Ethos*" yang berarti kesusilaan atau moral. Maksudnya adalah tingkah laku yang ada kaitannya dengan norma-norma sosial.⁴⁹ Baik yang sedang berjalan ataupun yang akan terjadi. Sedangkan pengertian etika secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Misalnya Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan apa yang seharusnya diperbuat.⁵⁰

Sementara itu, etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari sosial kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang

⁴⁹ Ya'qub Hamzah, *Etika Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: Diponegoro, 1990), 12.

⁵⁰ Ahmad Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 3.

merupakan pertimbangan dan perasaan. Sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.⁵¹ Selanjutnya, Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai. Kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai itu sendiri.⁵²

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal,⁵³ yaitu:

- a. Dari segi pembahasannya, etika berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
- b. Dari segi sumbernya, etika bersumber dari akal dan sifat.
- c. Dilihat dari fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, serta penetap terhadap suatu perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya.
- d. Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif, yakni berubah-ubah sesuai dengan tantangan zamannya.

Dengan demikian, pokok pembahasan etika adalah penyelidikan tentang tingkah laku dan sifat-sifat yang dilakukan oleh manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Dalam bidang filsafat, perbuatan baik atau buruk dapat dikelompokkan dalam pemikiran etika, karena berdasarkan pada pemikiran yang diarahkan untuk manusia. Sedangkan Al-Ghazali

⁵¹ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 88.

⁵² Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal: 88.

⁵³ *Ibid*, 90.

berpendapat bahwa objek penelitian etika meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok.⁵⁴

Istilah lain yang semakna dengan kata etika adalah moral, susila, dan akhlak. Moral ditinjau dari segi etimologis berasal dari bahasa latin “*mores*” jamak dari kata “*mos*” yang berarti adat kebiasaan.⁵⁵

Selanjutnya, istilah moral menurut Abuddin Nata⁵⁶ adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat-sifat, perangai kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat disebut benar, salah, baik, ataupun buruk. Oleh karena itu, moral dapat dipahami sebagai istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan menilai baik, buruk, benar, dan salah.

Sementara itu, Hamzah Ya'qub⁵⁷ mengartikan moral sebagai perkara yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima berkaitan dengan tindakan-tindakan manusia, yang baik dan wajar. Dengan kata lain, perbuatan manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima dengan meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu.

Dengan demikian istilah moral ini jika dikaitkan dengan etika memiliki objek yang sama, yaitu membahas tentang aktivitas manusia, yang selanjutnya ditentukan posisinya. Perbedaannya adalah bahwa etika

⁵⁴ Al-Ghazali Imam, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: CV Asy-Syifa, 1992).

⁵⁵ Hamzah, *Etika Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1990), hal: 14.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal: 81.

⁵⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*, 14.

banyak bersifat teori, sedangkan moral bersifat praktis.⁵⁸ Dalam sisi penggunaannya, istilah moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada.

Istilah susila memiliki makna yang senada dengan etika, moral dan akhlak. Hal ini bisa dilihat dari pengertian susila secara etimologis. Kata susila berasal dari bahasa Sangsekerta, yaitu *su* dan *sila*. *Su* berarti baik atau bagus, dan *sila* berarti dasar, prinsip, dan peraturan hidup atau norma.⁵⁹ Sehingga kata susila bisa diartikan sebagai aturan hidup yang lebih baik. Dengan demikian, susila ini merupakan bimbingan kearah yang baik dengan berdasarkan nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat dan mengacu kepada suatu yang dipandang baik oleh masyarakat. Selanjutnya, istilah etika, moral dan susila ini mempunyai makna yang senada dengan *akhlak* (**اخلاق**) sebagaimana disebutkan diatas. Dikatakan memiliki makna nada yang senada, karena akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari kata *khulqun* (**خلق**) yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku dan tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *kholqun* (**خلق**) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* (**خالق**) yang berarti pencipta, dan *makhluq* (**مخلوق**), yang diciptakan.

⁵⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1990), hal: 14.

⁵⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 94.

Oleh karena itu, menurut Hamzah Ya'qub⁶⁰ perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dan *makhluk* dan antara makhluk dengan makhluk. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.⁶¹”

Menurut Abuddin Nata kata *akhlak* atau *khuluq* secara bahasa berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *murū'ah* atau sesuai yang menjadi tabi'at. Sedangkan pengertiannya secara terminologi (istilah), Abuddin Nata mengutip pendapat Ibnu Maskawaih yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.⁶² Sementara Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya.⁶³

Definisi-definisi akhlak di atas, secara substansial tampak saling melengkapi, sehingga menurut Abuddin Nata⁶⁴ terdapat lima ciri yang ada tentang akhlak, yaitu: Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang

⁶⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*, hal: 14.

⁶¹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 564.

⁶² Nata, *Akhlak Tasawuf*, 3.

⁶³ Nata, 12.

⁶⁴ Nata, 5.

dilakukan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan tidak sadar, hilang ingatan atau gila. Pada saat melakukan perbuatan yang bersangkutan tetap sehat akal nya dan sadar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengajarkannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Sejalan dengan cirri yang keempat, perbuatan akhlak dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Dengan demikian, objek pembahasan tentang akhlak berkaitan dengan norma atau penelitian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan seseorang. Oleh karena itu, apabila suatu perbuatan dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang digunakan adalah ukuran normatif. Dari uraian di atas, tentang masalah etika, moral, susila, dan akhlak secara fungsinya dapat dipahami bahwa semuanya itu sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya suatu perbuatan. Dengan kata lain, istilah-istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera lahir dan batiniyah.

Oleh karena itu menurut Abudin Nata, keberadaan etika, moral, dan susila sangat dibutuhkan dalam rangka menjabarkan dan mengoprasionalisasikan ketentuan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an.

Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak merupakan ilmu pengetahuan yang menjabarkan dan mengajarkan tentang baik dan buruk, benar atau salah menurut ajaran al-Qur'an dan as-Sunah. Sehingga etika dalam Islam sesuai dengan fitrah dan akal yang lurus.⁶⁵

2. Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah communication, berasal dari akar kata bahasa latin, yaitu comunicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Maksudnya orang yang menyampaikan dan orang yang menerima mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan. Kalau yang menerima berkata merah, maka yang menerima juga berpresepsi merah.⁶⁶ Komunikasi secara umum adalah sebagai hubungan atau kegiatan- kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau diartikan sebagai saling tukar menukar pendapat antara manusia baik individu maupun kelompok.⁶⁷ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Komunikasi bisa dipandang sebagai salah satu kemampuan khusus kepada manusia, bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Sebenarnya, manusia juga memiliki cara lain selain dengan

⁶⁵ Nata, 96.

⁶⁶ Jamaluddin Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal: 17.

⁶⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: Rosdakarya, 1997), hal: 9.

berkomunikasi dalam mengungkapkan keinginan atau tujuannya, seperti menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi atau mengekspresikan keinginan dirinya dengan gerak gerik tubuh namun ternyata bahasa isyarat tidak seefektif bahasa lisan, baik dari cara pengungkapan maupun pengaruh yang ditimbulkannya. Hanya saja berkomunikasi merupakan cara paling efektif untuk menyatakan tujuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kemampuan berkomunikasi memiliki posisi sangat penting dalam kehidupan manusia.

Sesuai dengan pemahaman mengenai etika sebagaimana dijelaskan diatas, maka etika komunikasi adalah ilmu pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral tingkah laku manusia dalam proses proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Abuddin Nata menilai etika komunikasi berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat, yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia (apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya) yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerima pesan dari seseorang kepada orang lain⁶⁸

⁶⁸ A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal: 90.

B. Jenis-jenis Etika Komunikasi.

Di lihat dari segi bentuknya, secara umum komunikasi meliputi bentuk: (1) Komunikasi Persona, (2) Komunikasi Kelompok, (3) Komunikasi Massa, dan (4) Komunikasi Medio.⁶⁹

1. Etika Komunikasi Persona.

Komunikasi personal (personal Communication) adalah komunikasi seputar diri seseorang, baik dalam fungsinya sebagai komunikator maupun sebagai komunikan.⁷⁰ Komunikasi persona ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi intrapersona dan komunikasi interpersona.

Pertama, komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dimana komunikator dan komunikannya diri seorang pribadi atau komunikasi dalam bentuk “melamun/menghayal” Materi yang dilamunkan atau dihayalkan bisa tentang diri sendiri atau orang lain, bisa melamunkan individu, kelompok maupun umat manusia secara keseluruhan.

Dalam komunikasi intrapersonal ini harus dikendalikan oleh etika agar komunikasi intrapersonal yang dilakukan dapat menghasilkan niat yang baik (*master plan*), penilaian yang baik terhadap orang lain (positif thinking), ide- ide yang brilian tentang sesuatu yang dianggap baik menurut aturan yang berlaku.

⁶⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 1997) hal: 7.

⁷⁰ *Ibid*, hal: 57.

Kedua, komunikasi interpersonal adalah proses dimana dua orang yang berperan sebagai pengirim dan penerima saling bertanggungjawab dalam menciptakan makna.

2. Etika Komunikasi Kelompok.

Onong Uchjana Effendy mengartikan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seseorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.⁷¹ komunikasi kelompok ini adalah komunikasi yang berlangsung antara komunikator dengan sejumlah komunikan, baik antar komunikator dengan sejumlah komunikan atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Lebih lanjut terdapat beberapa ciri kelompok, antara lain: (1) Komunikasi dengan tatap muka, (2) Komunikator dengan komunikan saling berhadapan, (3) Umpan balik bersifat langsung, dan (4) Tanggapan komunikasi bisa diketahui langsung pada saat komunikasi berlangsung. Untuk menentukan etika komunikasi kelompok ini, pada dasarnya tidak sama dengan etika komunikasi yang terdapat dalam komunikasi antar pribadi.

3. Etika Komunikasi Massa.

Komunikasi Massa adalah komunikasi melalui media massa (*mass media communication*), yang meliputi surat kabar yang mempunyai

⁷¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 1997) hal: .5.

sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung dan bioskop.⁷²

Dalam proses komunikasi massa, baik pimpinan redaksi, wartawan, penulis pengisi kolom, mereka bukan atas nama pribadi tetapi atas nama media. Oleh karena itu, mereka perlu memahami norma-norma atau etika yang berlaku dalam komunikasi massa.

Diantara komunikasi massa, antara lain adalah: (1) beritakan informasi yang benar dan jujur sesuai dengan fakta sesungguhnya, (2) berlaku adil dalam menyajikan informasi, (3) Gunakan bahasa yang bijak, sopan dan menghindari kata-kata yang propokatif, dan (4) Tampilkan gambar-gambar yang sopan dan menghindari gambar-gambar yang seronok.

4. Etika Komunikasi Medio.

Komunikasi medio adalah komunikasi dengan menggunakan atau memanfaatkan media (media communication), seperti: surat, telepon, famplet, poster, sepanduk, dan lain-lain.⁷³

Berdasarkan pemahaman tentang komunikasi medio yang tidak begitu berbeda dengan jenis komunikasi massa, maka bentuk dan setandar etika yang harus terdapat dalam komunikasi medio juga tidaklah mengalami perbedaan sebagaimana telah dijelaskan.

⁷² Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, 79.

⁷³ Uchjana Effendy, 7.

C. Kedudukan Komunikasi dalam Islam.

Dalam Islam, kemampuan berkomunikasi yang dimiliki manusia merupakan keistimewaan sangat besar dan termasuk salah satu perkara yang membedakan manusia dengan hewan, serta tidak dipisahkan dalam kehidupan manusia, sebab berkomunikasi hampir dibutuhkan pada semua gerak dan langkah manusia. Namun demikian, Islam memberikan rambu-rambu ketika hendak berkomunikasi. Ia harus berkomunikasi secara islami, yakni berkomunikasi yang berakhlakul karimah atau beretika. Berkomunikasi yang berakhlakul karimah tersebut berarti berkomunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits.

Menurut ajaran Islam, berkomunikasi juga memiliki posisi sangat penting dalam menentukan nasib seorang, baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang mampu mengendalikan pembicaraannya, akan memiliki kedudukan mulia dalam pandangan manusia, dan kelak akan memperoleh pahala di akhirat. Sebaliknya, orang yang tidak mampu mengendalikan pembicaraannya, maka ia akan mudah menciptakan permusuhan dan perpecahan di antara sesama manusia di dunia, dan kelak akan memperoleh azab di akhirat.

Tentang pentingnya berkomunikasi dalam Islam sangatlah jelas, baik berkaitan dengan eksistensi seorang muslim maupun aturan-aturan peribadatan yang terdapat dalam Islam. Seorang muslim, akan diakui eksistensinya sebagai seorang muslim apabila telah bersaksi dengan kata-katanya (bersyahadat) bahwa hanya Allahsaja Tuhannya dan mengakui bahwa

Muhamad adalah utusan-Nya. Selain itu, berkomunikasi hampir dipakai dalam setiap bentuk ibadah. Seperti dalam sholat pada hakikatnya. Ia sedang berkomunikasi kepada Tuhannya begitu pula pada bertransaksi, seorang muslim diharuskan untuk mengucapkan akan jual beli sebagai salah satu syarat absahnya jual beli dan masih banyak contoh pribadatan lainnya yangmelibatkan pembicaraan.

Berkomunikasi juga berperan penting dalam menyebarkan Islam, yakni dengan berdakwah. Dimaklumi bahwa tersebut da'i atau *muballigh* Islam telah mendakwahkan Islam sejak masa awal perkembangan Islam sampai sekarang di segenap penjuru dunia, dengan dakwahnya tersebut. Makan Islam semakin di kenal luas di sebagai belahan dunia, sehingga umat Islam pun kian hari semakin bertambahbanyak di seluruh dunia. Dengan dakwah pula, ilmu setiap orang islam semakin bertambah dan iman, mereka semakin kuat. Dakwah tersebut sangat efektif jika disampaikan lewat kata-kata atau pembicaraan sehingga jelaslah bahwa berkomunikasi memiliki peranan penting dalam penyebaran islam.

Berdasarkan pembahasan tersebut. Jelaslah bahwa komunikasi memiliki kedudukan sangat sentral dalam Islam. Hal itu di buktikan pula dengan banyaknya ayat dan hadits yang isinya berkaitan dangan berkomunikasi.

D. Etika Komunikasi Qur'ani.

Komunikasi dalam pengertian Islam adalah sistem komunikasi umat Islam, pengertian itu menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan

perspektif komunikasi non-Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi- implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi.⁷⁴

Al-Qur'an menurut al-Qardhawi dinamakan pula "*al-Haq*" yang memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, diantaranya adalah: (1) al-Haq berarti petunjuk atas Citra tri Tunggal Yang Luhur, yaitu: kebenaran, kebajikan, dan keindahan: dan (2) al-Haq berarti etika timbal balik antara manusia³⁴.

Sebagai kitab etika, didalam al-Qur'an terdapat sekitar 500 ayat yang membicarakan tentang konsep dan ajaran etika ini.⁷⁵ Hal ini menunjuk betapa pentingnya etika, Etika yang diajarkan mengacu kepada standar yang ditetapkan oleh Allah. Figur contoh keteladanan etika adalah Rosulullah sendiri. Karena itu, dalam persepektif islam etika tidak saja merupakan suatu ajaran yang bersifat konseptual tetapi juga praktikal. Keberadaan Rosulullah sebagai figur keteladanan dalam bidang tingkah laku (behavior), menunjukkan metode pengajaran dan aplikasi nilai-nilai etika yang paling akurat, sehingga dengan demikian nilai-nilai etika dapat ditiru secara langsung oleh manusia. Rosulullah sendiri mengaku bahwa seluruh kandungan Al-Qur'an adalah akhlaknya.

Etika Qur'ani menurut Ilyas, mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan etika lain. Etika Qur'ani sekurang-kurangnya mempunyai lima cirri utama, yaitu: (1) *Rabbani*, (2) *Manusiawi*, (3)

⁷⁴ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 65.

⁷⁵ H.M Darwis Hude, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Risalah Gusti, 1996), 189.

*Universal, (4) keseimbangan, dan (5) Realistik.*⁷⁶ Ciri *Rabbani* menegaskan bahwa etika Qur'ani adalah etika yang membimbing manusia kearah yang benar, jalan yang lurus, atau *sirathal mustaqim*. Ciri manusiawi berarti etika Qur'ani memperhatikan dan memenuhi fitrah manusia serta menuntun manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Ciri universal adalah etika Qur'ani membawa misi kasih sayang kepada umat manusia diseluruh dunia menegakkan kedamaian, menciptakan keamanan dan ketenangan baik secara individual maupun komunal. Ciri keseimbangan artinya etika Qur'ani mengajarkan manusia agar memperhatikan kepentingan duniawi namun tidak melupakan kepentingan ukhrowi, memenuhi keperluan jasmani tanpa mengabaikan keperluan rohani. Ciri realistik adalah etika Qur'ani memperhatikan kenyataan hidup manusia. Al-Qur'an memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk bekerja dan berkarya, memperhatikan tingkat kemampuan manusia dalam menjalankan kewajiban dan sekaligus memberikan keringanan (*rukshah*) bagi yang tidak mampu melakukannya.

Menurut Abuddin Nata etika Komunikasi Qur'ani adalah:

1. Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
2. Menetapkan bahwa yang menjadi sumber ajaran Allah Swt dan Rosul-Nya (al-Qur'an dan as-Sunnah).
3. Bersifat Universal dan Komprehensif, dapat diterima oleh seluruh manusia disegala tempat dan waktu.

⁷⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), 12.

4. Dengan ajaran-ajaran yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrahnya dan akal fikiran manusia, maka etika islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
5. Mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang jujur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt, menuju keridhoan-Nya.

Prinsip lain yang dijelaskan Al-Qur'an tentang komunikasi atau media massa adalah perlunya sikap kritis dalam menerima informasi, harus dilihat sumber informasi itu, apakah datang dari sumber yang dipercaya atau tidak. Salah satu etika komunikasi yang diungkapkan dalam Al-Qur'an khususnya media massa bahwatidak dibenarkan menyebar luaskan suatu keburukan atau berita yang negative, kecuali untuk penegakkan hukum, selain untuk menjaga kehormatan orang lain.

E. Al-Qur'an sebagai Media Komunikasi.

Al-Qur'an adalah kitab komunikasi, karena didalamnya memenuhi seluruh komponen komunikasi. Terdapat lima komponen komunikasi, yaitu: (1) Komunikator (*communicator*), (2) Pesan (*message*), (3) Media (*media*), (4) Komunikan (*communicant*). (5) Efek (*effect*).⁷⁷ Dari lima komponen komunikasi tersebut ada pendapat lain yang menambahkan konteks kedalam komponen komunikasi, Lingkungan (konteks) komunikasi setidaknya memiliki tiga dimensi:

1. Fisik, adalah ruang dimana komunikasi berlangsung yang nyata atau

⁷⁷ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1986), 6.

berwujud.

2. Sosial-psikoilogis, meliputi, misalnya tata hubungan status di antara mereka yang terlibat, peran yang dijalankan orang, serta aturan budaya masyarakat di mana mereka berkomunikasi. Lingkungan atau konteks ini juga mencakup rasa persahabatan atau permusuhan, formalitas atau informalitas, serius atau senda gurau.
3. Temporal (waktu), mencakup waktu dalam hitungan jam, hari, atau sejarah dimana komunikasi berlangsung.

Ketiga dimensi lingkungan ini saling berinteraksi; masing-masing mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain. Sebagai contoh, terlambat memenuhi janji dengan seseorang (dimensi temporal), dapat mengakibatkan berubahnya suasana persahabatan-permusuhan (dimensi sosial-psikologis), yang kemudian dapat menyebabkan perubahan kedekatan fisik dan pemilihan rumah makan untuk makan malam (*dimensi fisik*). Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan banyak perubahan lain. Proses komunikasi tidak pernah statis.

Komponen komunikasi yang dimaksud adalah: (1) Komunikator adalah Allah Swt, (2) Komunikan adalah Nabi Muhammad, (3) Pesan Komunikasi berupa ayat, (4) Media komunikasinya terbagi dua: media langsung melalui perantara Jibril dan media tidak langsung melalui mimpi dan gemercing lonceng, dan (5) Efek, yaitu terciptanya ketenangan, ketundukan, dan hidayah.

Ditinjau dari tugas nabi sebagai penerima al-Qur'an, bahwa nabi sesuai dengan makna leksikal nabi itu sendiri berasal dari bahasa Arab, dari akar

kata: nabaa, jamaknya adalah anbiya, dalam bahasa inggrisnya, prophets yang berarti pembawa berita.⁷⁸ Dan berita yang disampaikan oleh nabi adalah al-Qur'an atau ayat-ayat Allah.

Dengan asumsi seperti itu maka dapat dirumuskan komponen komunikasi sebagai berikut (1) Komunikator adalah Nabi Muhammad Saw, (2) Komunikan adalah Sahabat dan Umat, (3) Pesan Komunikasi adalah ayat al-Qur'an, (4) Media Komunikasi secara langsung adalah lisan, tulisan sedangkan media tidak langsung melalui code seperti melalui mimpi, gemercing lonceng dan Al-Qur'an yang dipraktikan oleh Muhammad Saw, dan (5) Efeknya adalah terciptanya suasana iman, Islam, dan ihsan.

Mempertegas pembahasan tersebut, tugas utama para Nabi pada hakikatnya mengemban perintah dari Allah agar mengkomunikasikan dan mensyi'arkan syariat islam kepada umat manusia agar mampu dan memilah serta memilih yang baik dan benar, serta mencegah dari kesesatan dan kezaliman. Tujuan utamanya adalah menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Prinsip dasar seorang Nabi sebagai komunikator adalah seseorang yang mempunyai kemampuan intelektual yang cerdas serta (*fathonah*) yang dapat memahami pesan yang diterima, seorang yang jujur (*as-shidq*), dan dapat dipercaya (*amanah*) sehingga benar-benar menyampaikan pesan tersebut dengan tidak dibuat- buat, dikurangi atau ditambahi.⁷⁹ Seorang Nabi dalam menjalankan tugas menyampaikan risalah haruslah didasari perintah Allah,

⁷⁸ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 297.

⁷⁹ QS Al-Maidah: 99.

dengan jiwa yang tulus dan cara-cara yang bersih serta penuh kesabaran.⁸⁰

Komunitas manusia yang dihadapi sebagai komunikan yang menjadi objek ajaran tersebut mempunyai beragam *socio-cultural*, adat istiadat, dan bahasa yang berlainan. Dalam hal ini seorang nabi harus mampu memahami situasi yang dihadapi dan menyampaikan pesan sesuai dengan karakteristik manusia. Kurun waktu yang berbeda, situasi yang beraneka ragam, domisili yang tersebar seantero jagat raya, karakteristiknya pun berkembang sesuai dengan gerak kemampuan teknologi dan budaya, kesemuanya dipersatukan kepada satu tujuan yang sama.

Dalam menunjang keberhasilan komunikasi seorang nabi khususnya dan umat manusia umumnya, Al-Qur'an menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi sangat ditentukan bagaimana komunikator menerapkan strategi dan metode yang tepat guna dan berhasil guna, berhadapan dengan komunitas komunikan yang beragam sebagaimana dijelaskan diatas.

Dalam Al-Qur'an faktor utama dalam mencapai tujuan komunikasi ditengah-tengah keragaman komunikan adalah dengan faktor *bahasa* dalam arti yang seluasnya. Sebab bahasa merupakan media yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi dan hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk idea, informasi atau opini, baik mengenai hal yang konkrit maupun abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang,

⁸⁰ QS Al-Mudatsir: 1-7.

melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.⁸¹ Dengan media bahasa itu pula kita bisa mempelajari beragam ilmu, baik yang ditulis oleh para ilmuwan dahulu maupun yang akan datang. Kesamaan dalam arti pemahamannya, strata pengetahuan komunikator dan komunikan, pola pendekatan persuasif yang bisa diterima semua orang untuk selanjutnya berhasil mengubah sikap dan tingkah sadar untuk mengamalkannya, semua itu menjadi target para nabi dan rosul yang hanya bisa disampaikan melalui bahasa yang dimengerti oleh umatnya.⁷

Secara *praktis-aplikasi*, al-Qur'an menawarkan metode yang tepat dalam komunikasi, yaitu dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasehat yang baik (*al-Mauidzah al-Hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*al-Mujadalah*).⁸² Ketiga cara ini merupakan etika komunikasi berdasarkan al-Qur'an yang dapat diterapkan sesuai dengan watak dan kemampuan komunikator dan Komunikan.

F. Peran dan Fungsi Komunikasi dalam Kehidupan.

Peran dan fungsi berbicara sangatlah penting dalam berkomunikasi. Selain itu, antara berkomunikasi dan berbicara memiliki kaitan sangat erat. Hanya saja, komunikasi memiliki makna lebih luas dari sekedar berbicara. Dan bisa dikatakan bahwa berbicara merupakan bagian dari komunikasi, yang bisa disebut sebagai komunikasi lisan. Manusia berkomunikasi karena beberapa faktor:

⁸¹ Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, 11.

⁸² Q.S An-Nahl: 125.

1. Perbedaan antara pribadi.
2. Manusia meskipun merupakan makhluk yang utuh, namun tetap mempunyai kekurangan.
3. Adanya perbedaan motivasi antar manusia.
4. Kebutuhan akan harga diri yang harus mendapatkan pengakuan dari yang lain.⁸³

Senada dengan hal tersebut, manusia berkomunikasi dengan orang lain karena hal-hal berikut:⁸⁴

1. Setiap orang memerlukan orang lain untuk mengisi kekurangan dan membagi kelebihan.
2. Setiap orang terlibat dalam proses perubahan yang relatif tetap.
3. Interaksi ini merupakan spektrum pengalaman masa lalu, dan membuat orang mengantisipasi masa depan.
4. Hubungan yang diciptakan kalau berhasil merupakan pengalaman yang baru.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa keinginan berkomunikasi antar pribadi disebabkan karena dorongan pemenuhan kebutuhan yang belum, atau tidak dimiliki seseorang sebelumnya atau belum layak di hadapannya. Dalam berbicara, bahasa merupakan media yang paling banyak dipergunakan dalam berkomunikasi, karena bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk media informasi atau opini; baik yang mengenai yang konkrit abstrak; bukan saja tentang hal atau

⁸³ Alo Laliweri, *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994), 48.

⁸⁴ Laliweri, 48–49.

peristiwa yang terjadi pada saat sekarang melain kan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.⁸⁵ Dengan bahasa media itu pula kita, bisa mempelajari beragam ilmu, baik yang di tulis oleh para ilmuwan dahulu maupun akan datang.

Dalam komunikasi lisan yang terutama dijumpai dalam komunikasi antar pribadi. Yang pasti unsur-unsur penting dalam komunikasi tercakup di dalamnya yaitu: sumber saluran, pesan, kode, penerima dan kerangka rujukan. Dan setiap unsur memberikan dukungan pada komunikasi verbal.⁸⁶ Dalam berkomunikasi secara lisan ada enam jenis yang termasuk dalam komunikasi lisan, yaitu:⁸⁷

1. *Emotive Speech*, yaitu gaya bicara yang mementingkan aspek psikologis.
2. *Phatic Speech*, adalah gaya komunikasi yang verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial.
3. *Coginitive Speech*, merupakan jenis komunikasi verbal yang mengacu pada kerangka berfikir atau rujukan yang mengartikan suatu cara kata secara denotatif.
4. *Rethorical Speech*, mengacu kepada komunikasi verbalkan yang menekankan sifat konatif, dan mendorongnya terbentuknya perilaku.
5. *Metalinguan Speech*, adalah komunikasi secara verbal, tema pembicaraannya tidak mengacu pada obyek dan peristiwa dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri.

⁸⁵ Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, 11.

⁸⁶ Alo Laliweri, *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994), 43.

⁸⁷ Laliweri, 43.

G. Penafsiran Ayat-ayat Etika Komunikasi Menurut Para Mufassir

Meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun jika diteliti ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Dalam hal ini dengan melihat kata *qaul* dalam konteks perintah, penulis menyimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi, yaitu: *Qaulan sadidan* (Perkataan yang benar) (QS. An-Nisa'/4: 9, Al-Ahzab/33: 70), *Qaulan Balighan* (Perkataan yang jelas atau berbekas) (QS. An-Nisa'/4: 63), *Qaulan Ma'rufan* (Perkataan yang baik) (QS. An-Nisa'/4: 5), *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang lemah lembut) (QS. Taha/20: 44), *Qaulan Maysuran* (Perkataan yang lemah lembut) (QS. Al-Isra'/17: 28), *Qaulan Kariman* (Perkataan yang mulia) (QS. Al-Isra'/17: 23).

1. *Qaulan Sadidan*.

Di dalam al-Qur'an kata *qaulan sadidan* disebutkan dua kali, pertama, QS. An-Nisa: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara tutur kata yang benar.”⁸⁸(QS. an-Nisa: 9)

Ayat diatas sebagai bukti adanya dampak negatif dari perlakuan kepada anak yatim yang dapat terjadi kepada kehidupan dunia ini. Sebaliknya, amal-amal yang soleh dilakukan seorang ayah dapat

⁸⁸ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 78.

mengantar terpeliharanya harta dan peninggalan orang tua untuk anaknya yang menjadi yatim.⁸⁹ Ayat tersebut datang sebagai bimbingan agar jangan meninggalkan ahli waris, terutama anak-anak dalam keadaan lemah. Lebih dahulu ingatlah dan janganlah hendaknya sampai waktu engkau meninggal dunia, anak-anakmu terlantar. Janganlah sampai anak-anak yatim kelak menjadi anak-anak yang melarat. Sebab itu bertakwalah kepada Allah Swt. Takutlah kepada Tuhan ketika engkau mengatur wasiat, jangan sampai karena hendak menolong orang lain, anakmu sendiri engkau terlantarkan. Dan hendaklah dalam mengatur wasiat itu memakai kata yang terang, jelas dan jitu, tidak menimbulkan keraguan bagi orang-orang yang ditinggalkan.⁹⁰

Menurut Wahbah Zuhaili, ayat tersebut mengandung pengingat bagi para wali dan pengasuh anak yatim untuk bersikap dan memperlakukan mereka dengan bentuk perlakuan yang para wali tersebut sangat ingin anak-anak mereka nantinya ketika mereka tinggal mati juga diperlakukan seperti itu. Lebih lanjut, Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa *Al-Qaulus sadid* maksudnya adalah perkataan yang benar dan lurus. *Al-Qaulus sadid* sangat dianjurkan di dalam mendidik anak-anak yatim, seorang wali tidak boleh membentak mereka dan tidak boleh meremehkan mereka.⁹¹

Dan kedua, QS. al-Ahzab: 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

⁸⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 356.

⁹⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 1110.

⁹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 2, hal: 607.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.”⁹²(QS. Al-Ahzab:70)

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekwensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang sadid. Atau dengan istilah lain, qaul sadid menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan qaul sadid, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat. Perkataan yang tepat itu terkandunglah kata yang benar, pembicaraan yang tepat sasaran dan perkataan yang disampaikan haruslah baik, benar dan mendidik.⁹³

Maka diberilah peringatan dalam ayat ini bahwasanya seseorang yang telah mengakui dirinya beriman kepada Allah Swt hendaklah imannya itu benar-benar dipupuknya baik-baik agar subur dan berkembang. Memupuk iman ialah dengan takwa kepada Allah Swt, dengan memelihara hubungan yang baik dengan Allah. Di antara sikap hidup karena iman dan takwa adalah jika berkata-kata pilihlah kata-kata yang tepat, yang jitu. Dalam kata yang tepat itu terkandunglah kata yang benar. Jangan kata-kata yang berbelit-belit. Maka kalau seseorang telah memilih kata-kata yang dikeluarkan dari mulut, yang sesuai dengan makna yang tersimpan dalam hati, tidaklah akan timbul kata-kata yang menyakiti orang, terutama menyakiti Allah dan Rasul-rasul-Nya. Sebab iman yang

⁹² DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 427.

⁹³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 330.

telah dipupuk dengan takwa, pastilah dia membentuk budi pekerti seseorang.⁹⁴

Setelah melarang kaum mukminin melakukan tindakan menyakiti Rasulullah Saw dengan ucapan ataupun perbuatan, Allah membimbing mereka dan memberikan tuntunan tentang ucapan dan perbuatan yang semestinya mereka lakukan. Adapun perbuatan, maka yang harus dilakukan adalah perbuatan-perbuatan yang baik. Sedangkan kaitannya dengan ucapan, maka yang harus dilakukan adalah mengatakan yang hak. Karena barangsiapa melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan, berarti ia bertakwa kepada Allah Swt, dan barangsiapa yang berkata jujur dan benar, berarti ia mengatakan perkataan yang benar dan tepat.⁹⁵

2. *Qaulan Balighan.*

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasehat, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwanya.”⁹⁶ (QS An-Nisa: 63)

Kata baligh dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan qaul (ucapan atau komunikasi), ‘baligh’ berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu, prinsip qaulan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

⁹⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, hal: 5795.

⁹⁵ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11, hal: 440.

⁹⁶ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 88.

Secara rinci, para pakar sastra, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap baligh, antara lain: Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara Kesesuaian dengan tata bahasa.⁹⁷ Kata-kata yang membekas sampai ke dalam lubuk hati sanubari, tentu saja kata-kata yang oleh orang yang mengucapkannya pun keluar dari lubuk hati sanubari pula. *Qaulan Balighan*, artinya kata yang sampai ke dalam lubuk hati, yaitu kata yang mengandung *fashahat* dan *balaghat*.⁹⁸

Ayat tersebut menunjukkan kepada kita tiga cara untuk menghadapi orang-orang munafik, tiga cara tersebut diantaranya adalah; berpaling dari mereka. Menasihati dan mengingatkan mereka kepada amal-amal kebajikan supaya hati mereka menjadi lembut. Kemudian, ucapkan yang tegas dan membekas di hati, yaitu dengan menjanjikan berita gembira dan di waktu yang lain menakut-nakuti mereka.⁹⁹

3. *Qaulan Ma'rufan*.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu)

⁹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, 491–92.

⁹⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal: 1291.

⁹⁹ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3, hal: 148.

yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”¹⁰⁰ (QS. An- Nisa: 5)

Secara bahasa, *qaulan ma'rufa* berarti perkataan yang *ma'ruf* (membangun). Dengan demikian, ia mengandung pengertian perkataan dan ucapan-ucapan yang baik, santun, dan sopan. Perkataan yang baik akan menggambarkan kearifan. Perkataan yang santun akan menggambarkan kebijaksanaan. Dan perkataan yang sopan menggambarkan sikap terpelajar. Firman-Nya “*war-zuqhum fiha*” bukan *minha* menurut pakar-pakar tafsir bertujuan untuk member isyarat bahwa harta hendaknya dikembangkan, modal yang hendaknya tidak dibiarkan begitu saja tetapi harus produktif dan menghasilkan keuntungan, sehingga biaya hidup mereka belum mampu mengelola harta itu diambil dari keuntungan pengelolaan, bukan dari modal. Seandainya ayat ini menggunakan kata *minha* yang berarti darinya, maka biaya hidup itu diambil dari modal dan isyarat diatas tidak akan tergambar.¹⁰¹

Kata-kata yang baik, yaitu kata-kata terus terang, bahwa harta itu adalah milik mereka. Si wali hanya memegang dan mentadbir. Tentu saja yang mentadbirkan harta itu berhak pula menerima ganti kerugian usahanya mentadbirkan harta itu, dan inipun wajib dapat dipertanggungjawabkan. Kebodohan atau kependiran itu ada yang hanya sementara, yaitu pertama, selama anak belum baligh dan belum dapat berdiri sendiri. Setelah anak dapat berdiri sendiri dan dipercaya, bahwa dia

¹⁰⁰ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 77.

¹⁰¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, hal: 348.

tidak akan menyalahkannya, barulah harta diserahkan. Kedua, perempuan yang tidak pandai menjaga hartanya, tentu kalau dia sudah bersuami dan suaminya itu bisa dipercaya, boleh diserahkan pada suaminya, atau perempuan itu sendiri kemudian telah sanggup, baru diserahkan.¹⁰² *Qaulan ma'rufan* maksudnya adalah janjikanlah kepada mereka janji yang baik, bahwa harta mereka akan diserahkan kepada mereka apabila mereka telah dewasa. *Qaulun ma'ruf* atau perkataan yang baik adalah perkataan yang bisa menyenangkan hati.¹⁰³

4. *Qaulan Layyinan*.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia sadar atau takut.”¹⁰⁴ (QS Thaha: 44)

Pada ayat di atas Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menyerukan ayat-ayat Allah kepada Fir'aun dan kaumnya. Dikhususkan perintah berdakwah kepada Fir'aun setelah berdakwah secara umum, karena jika Fir'aun sebagai raja sudah mau mendengarkan dan menerima dakwah mereka serta beriman kepada mereka, niscaya seluruh orang Mesir akan mengikutinya, sebagaimana dikatakan dalam pepatah, “manusia mengikuti agama raja mereka”. Allah Swt telah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai dakwah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu.

¹⁰² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal: 1101.

¹⁰³ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, hal: 586.

¹⁰⁴ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 314.

Dalam permulaan berhadapan-hadapan, kepada yang seperti itu janganlah langsung dilakukan dengan sikap keras, melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian. Sebab kalau si pendakwah telah melakukan amar makruf nahi munkar dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud.¹⁰⁵

Wahbah al-Zuhaily menafsirkan ayat tersebut dengan, “Maka katakanlah kepadanya (Fira’un) dengan tutur kata yang lemah lembut (penuh persaudaraan) dan manis didengar, tidak menampakkan kekasaran dan nasehatilah dia dengan ucapan yang lemah lembut agar ia lebih tertarik. Karenanya ia akan merasa takut dengan siksa yang yang dijadikan oleh Allah melalui lisanmu”. Maksudnya adalah agar Nabi Musa dan Nabi Harun meninggalkan sikap yang kasar.

Sementara yang dimaksud dengan qaul layyin adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut.¹⁰⁶

5. *Qaulan Maysuran.*

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, Maka Katakanlah kepada

¹⁰⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal: 4429.

¹⁰⁶ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8, hal: 482.

mereka Ucapan yang lemah lembut.”¹⁰⁷(Q.s. al-Isra: 28).

Menurut Hamka, bagus dan halus sekali ayat ini untuk orang yang dermawan, berhati mulia dan sudi menolong orang yang patut ditolong. Tetapi apa boleh buat, di waktu itu tidak ada padanya apa yang diberikan. Maka disebutkanlah pada ayat itu jika engkau terpaksa berpaling dari mereka, artinya berpaling karena tidak sampai hati melihat orang yang sedang perlu pada pertolongan itu, padahal kita yang dimintainya pertolongan sedang “kering”. Dalam hati kecil sendiri kita berkata, bahwa nanti di lain waktu, kalau ada rezeki, rahmat Allah Swt turun, orang itu akan saya tolong juga. Maka ketika menyuruhnya pulang dengan tangan hampa, berilah dia pengharapan dengan kata-kata yang menyenangkan. Karena terkadang kata-kata yang halus dan berbudi, lagi membuat senang dan lega lebih berharga daripada uang.¹⁰⁸

Jika kerabat, orang miskin dan ibnu sabil meminta, kemudian kamu tidak dapat memberi kondisimu yang juga fakir dan kekurangan, sehingga kamu berpaling karena malu berterus terang tentang kondisimu, maka sampaikanlah kata-kata yang lembut kepada mereka. Dan berjanjilah kepada mereka dengan janji yang baik dan sampaikanlah dengan kata-kata yang lembut bahwa kamu akan memberi mereka jika kamu mendapatkan rezeki dari Allah Swt. Dan meminta maaf kepada mereka dengan permintaan maaf yang dapat diterima oleh mereka.¹⁰⁹

¹⁰⁷ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 285.

¹⁰⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal: 4429.

¹⁰⁹ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8, hal: 77.

6. *Qaulan Kariman.*

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapak. Jika salahseorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak keduanya dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”¹¹⁰(QS. al-Isra: 23)

Dari sisi substansi ayat, firman Allah ini merupakan ayat yang menerangkan etika (akhlak) muslim yang berusaha menerangkan dasar budi pekerti dan kehidupan muslim. Akhlak pertama yang dibahas adalah etika atau akhlak kepada Allah yang merupakan pokok budi yang sejati. Sebab hanya Allah yang berjasa kepada kita, yang menganugerahi kita hidup, memberi rezeki, memberikan perlindungan dan akal, tidak ada yang lain hanya Allah. Sedangkan akhlak yang kedua adalah berbakti kepada kedua orang tua dengan cara berkhidmat kepada ibu dan bapak, menghormati keduanya yang telah menjadi penyebab bagi kita sehingga kita dapat hidup di dunia ini yang merupakan kewajiban kedua setelah beribadah kepada Allah. Dalam ayat ini lebih lanjut secara teknis dijelaskan ketentuan etika yang baik menurut al-Qur'an mengenai sikap terhadap kedua orang tua. Di antaranya adalah “*jika keduanya atau salah seorang mereka, telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata “uff” kepada keduanya*”. Perkataan *uffin*, menurut Hamka

¹¹⁰ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 284.

adalah kalimat yang mengandung rasa bosan atau jengkel meskipun tidak keras diucapkan atau dengan kata lain seorang anak dituntut supaya menggunakan etika dalam berkomunikasi kepada kedua orang tuanya.¹¹¹

Wahbah Zuhaily menafsirkan ayat tersebut, ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang lembut, baik dan bagus, disertai dengan penghormatan, pemuliaan, rasa malu dan sopan santun yang tinggi. Terlihat di sini bahwa Allah Swt menyebutkan lebih dahulu larangan dari sesuatu yang menyakitkan, kemudian memerintahkan agar mengucapkan kata-kata yang baik dan bagus. Ini karena membersihkan diri dari sesuatu yang buruk lebih didahulukan daripada menghiasi diri dengan hal-hal yang baik. Mencegah diri dari hal-hal yang menyakiti adalah lebih baik daripada mengucapkan kata-kata dan melakukan perbuatan yang baik.¹¹²

¹¹¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal: 4030.

¹¹² Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8, hal: 73.

BAB IV

**ANALISIS AYAT-AYAT ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF
TAFSIR MAQASHIDI**

Pada bab ini, penulis akan menyajikan pemaparan tentang analisis tafsir *maqashidi* terhadap ayat-ayat etika komunikasi. Ayat-ayat etika komunikasi akan dianalisis ke dalam tujuh *maqashid al-syari'ah* dalam dimensi *daruriyyat* yang merupakan kebutuhan dasar dan paling penting bagi kemaslahatan umat. Kemudian, ayat-ayat etika komunikasi juga akan dianalisis ke dalam lima nilai-nilai fundamental al-Qur'an dalam merealisasikan kemaslahatan umat.

A. Analisis *Maqashid Al-Syari'ah* dalam Ayat-ayat Etika Komunikasi

Setiap perintah yang di-*syari'at*-kan oleh Allah Swt, dalam al-Qur'an memiliki tujuan (*maqashid*) yang diperuntukkan bagi makhluk demi kemaslahatan hamba di dunia maupun di akhirat. Dalam teori tafsir *maqashidi* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim, prinsip *maqashidu al-syari'ah* memiliki perkembangan paradigma yang jika dibandingkan dengan *maqashid* yang berada dalam kajian *ushul fiqh*, lebih mengutamakan nilai-nilai humanisme demi menemukan signifikansi yang lebih konkret dalam menjawab dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

Dalam teori Abdul Mustaqim, *maqashidu al-syari'ah* dibingkai dalam *usul al-khamsah* yang meliputi *hifdz al-nafs*, *hifdz al-din*, *hifdz al-'aql*, *hifdz al-nasl*, *hifdz al-mal*, dan ditambah dua poin lagi berupa *hifdz al-dawlah* dan *hifdz al-bi'ah*. Dalam upaya etika komunikasi, Islam memberikan jaminan

berupa perlindungan yang tercakup dalam *maqashid al-syari'ah* tersebut. diantaranya:

1. *Hifdz Al-Nafs* (Menjaga Jiwa)

Salah satu aspek *maqashid* yang juga merupakan *maqashid* paling utama dalam perintah untuk menahan hawa nafsu adalah untuk menjaga diri dan jiwa. *Maqashid* penjagaan diri dan jiwa ini selain untuk melindungi diri dari perbuatan yang buruk, juga berlaku untuk orang lain agar terlindung dari pelampiasan perilaku buruk oleh orang lain. Salah satunya yaitu menjaga jiwa dari orang-orang munafik seperti yang telah termaktub dalam QS. An-Nisa: 63, ayat tersebut menunjukkan kepada kita cara-cara untuk menghadapi orang munafik, diantaranya adalah berpaling dari mereka, menasihati dan mengingatkan mereka kepada amal-amal kebajikan supaya hati mereka menjadi lembut, dan berkata tegas kepada mereka dengan perkataan yang dapat membekas di hati mereka baik dalam kesunyian ataupun di hadapan khalayak ramai.¹¹³ Ayat tersebut adalah dalil bahwa pelaku kemaksiatan walaupun dihindari, namun tetap harus diberikan nasihat secara sembunyi-sembunyi dan tegas dalam memberikan nasihat tersebut dengan perkara yang dapat menghantarkan kepada apa yang diharapkan.

2. *Hifdz Al-Din* (Menjaga Agama)

Salah satu poin dari *maqashid al-syari'ah* adalah untuk menjaga agama dan mengembangkan sarana untuk mengembangkan agama. Taat

¹¹³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3, hal: 148.

terhadap perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya juga merupakan bentuk dari menjaga agama Islam ini. sebagian dari bentuk taat ialah taqwa dan kejujuran, QS. Al-Ahzab: 70 merupakan ayat yang memerintahkan taqwa dan kejujuran, Allah Swt mengiringi perintah taqwa dengan perintah berkata jujur. Ayat tersebut menunjukkan pentingnya kejujuran hingga Allah Swt menyebutkannya secara khusus, meskipun berkata jujur adalah sebagian dari taqwa.¹¹⁴

Poin penting lain yang dapat dipahami adalah bahwa penegakan agama harus juga diikuti dengan kelembutan. Kelembutan adalah sikap syahdu yang selalu diminati oleh setiap orang, kelembutan dalam berdakwah merupakan modal utama bagi mubaligh, sehingga pendengar merasa damai dan mudah mencerna apa yang disampaikan. QS. Taha: 44 sangat populer dengan pesan kelembutan dalam berdakwah, ayat tersebut bertendensi pada kisah perjalanan nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah Swt untuk memberikan pengajaran yang baik kepada Fir'aun. Langkah tersebut adalah bagian dari ikhtiar nabi Musa untuk mengajak Fir'aun ke jalan yang benar. Nilai kelembutan adalah bagian dari keindahan ajaran Islam. Islam mengajarkan kita tentang nilai kelembutan yang senantiasa melahirkan kedamaian.

Poin penting lainnya yang berupa menjaga agama untuk menaati perintah Allah Swt adalah seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Isra': 23, ayat tersebut merupakan ayat *birrul walidain*, Allah Swt memulai

¹¹⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11, hal: 440.

dengan larangan syirik lalu memerintahkan berbakti kepada orang tua dan adab kepada orang tua. Ayat tersebut didahului dengan *wa qadla rabbuka*, artinya adalah Tuhanmu telah menetapkan hukum dan perintah yang pasti, Allah Swt memerintahkan agar tidak beribadah kepada selain-Nya, sebagaimana Syaikh Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam tafsir Al-Munir.¹¹⁵ Dalam QS. Al-Isra': 23 ini Allah Swt memerintahkan berkata kepada orang tua dengan *qaulan kariman*. Jangan mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya.

Menjaga agama ini menjadi rambu-rambu dalam menciptakan komunikasi, sehingga hakikat agama yang mengusung nilai-nilai perdamaian dan kemaslahatan bisa terwujud.

Bertaqwa ialah menjalani segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Maka dalam Q.S An-Nisa': 9, dan Al-Ahzab: 70 juga terdapat perintah untuk bertaqwa. Dengan bertaqwa kita akan mampu bersikap tenang. Dengan ketaqwaan, seseorang akan mampu menjaga dirinya dari berperilaku buruk, serta membentuk akhlak karimah yang tentunya dapat menjadi generasi yang shalih dan bertaqwa dalam berjuang menyiarkan agama Islam.

3. *Hifdz Al-Nasl* (Menjaga Keturunan)

Hifdz an-nasl merupakan kewajiban kita untuk menjaga dan memelihara keturunan dengan baik.¹¹⁶ ayat-ayat tentang etika komunikasi sebenarnya telah memberikan banyak pelajaran, QS. An-Nisa': 9

¹¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8, hal: 73.

¹¹⁶ A Supraktiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, 1 ed. (Jogjakarta: Kanisius, 1995), 34.

menjelaskan amal-amal saleh yang dilakukan seorang ayah dapat mengantar terpeliharanya harta dan peninggalan orang tua untuk anaknya yang telah menjadi yatim.¹¹⁷ Ayat tersebut datang sebagai bimbingan agar jangan meninggalkan ahli waris, terutama anak-anak dalam keadaan lemah. Lebih dahulu ingatlah dan janganlah hendaknya sampai waktu engkau meninggal dunia, anak-anakmu terlantar. Jangan sampai anak-anak yatim kelak menjadi anak-anak yang melarat. ayat tersebut mengandung pengingat bagi para wali dan pengasuh anak yatim untuk bersikap dan memperlakukan mereka dengan bentuk perlakuan yang para wali tersebut sangat ingin anak-anak mereka nantinya ketika mereka tinggal mati juga diperlakukan seperti itu.

4. *Hifdz Al-Mal* (Menjaga Harta)

Poin selanjutnya dari *maqashid al-syari'ah* yang juga diperhatikan adalah *hifdz al-mal*, yaitu menjaga harta atau menjaga perkembangan ekonomi. Dalam QS. An-Nisa': 5¹¹⁸ menjelaskan tentang menjaga dan larangan menyerahkan harta anak yatim apabila mereka belum mampu mengurus, menjelaskan juga untuk jangan menyerahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, yaitu anak yatim atau orang dewasa yang belum mampu mengurus. Harta mereka yang ada dalam kekuasaan kalian yang dijadikan Allah Swt sebagai penopang urusan dan penunjang kehidupan, sebab dalam kondisi seperti itu mereka akan menghabiskan harta tersebut secara sia-sia. Karena itu berilah mereka belanja

¹¹⁷ M QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, hal 356.

¹¹⁸M Quraish Shihab, Jilid 2, hal: 348.

secukupnya, serta bersikap lemah lembut dan ucapkan perkataan yang baik sehingga membuat perasaan mereka nyaman dan tentram.

Kemaslahatan memelihara harta dalam Islam benar-benar diperhatikan, hal ini diperuntukkan bagi manusia agar satu dengan yang lainnya tidak memakan harta dengan cara yang bathil, agar hak dan kewajiban atas harta dari masing-masing terjaga dan terselamatkan dari kefasikan, dan agar ketentraman bagi antar pihak terwujudkan. Inilah konsepsi dan sekaligus teori aplikatif yang diberikan Allah Swt terhadap hamba-Nya dalam memelihara atau menjaga harta.

B. Analisis Nilai-nilai Fundamental Al-Qur'an Di Balik Ayat-ayat Etika Komunikasi

Pada dasarnya diturunkannya al-Qur'an di muka bumi ini memiliki tujuan untuk menegakkan nilai-nilai yang menjadi cita-cita al-Qur'an dalam merealisasikan kemaslahatan bagi umat manusia. Adapun nilai-nilai fundamental dalam teori tafsir *maqashidi* yang di bangun oleh Abdul Mustaqim tersebut diantaranya adalah *Al-'Adalah* (Keadilan), *Al-Musawah* (Kesetaraan), *Al-Wasathiyyah* (Moderat), *Al-Hurriyyah Ma'a Al-Mas'uliyah* (Kebebasan Beserta Tanggung Jawab), *Al-Insaniyyah* (Humanisme).¹¹⁹

Anjuran al-Qur'an mengenai etika berkomunikasi sejalan dengan *maqashid al-Qur'an* dalam merealisasikan kemaslahatan umat manusia inilah tujuan pokoknya. Dalam studi al-Qur'an, menemukan *maqashid al-Qur'an* menjadi inti dari sebuah penafsiran, dan ia berkaitan dengan semua ragam

¹¹⁹ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam," 33.

tafsir. Kebutuhan semua tafsir kepada tafsir *maqashidi* menjadi bukti bahwa tafsir *maqashidi* merupakan bapak dari seluruh tafsir yang ada, dan pada saat yang sama, tafsir *maqashidi* merupakan buah dari tafsir-tafsir yang berorientasikan kepada menyingkap *maqashid al-Qur'an*.¹²⁰ Yang menarik untuk ditegaskan bahwa *maqashid al-Qur'an* bertujuan memperbaiki individu manusia, komunitas, kaum, serta membimbing mereka ke jalan yang benar, keberadaan *maqashid al-Qur'an* akan membantu umat muslim untuk menghadapi tantangan zaman, al-Qur'an akan menjadi pedoman dalam memecahkan permasalahan-permasalahan kontemporer dan mencegah kerusakan diantara mereka, itulah tujuan utama Allah Swt menurunkan al-Qur'an untuk kebaikan seluruh hamba-Nya.¹²¹ Adapun analisis nilai-nilai tersebut di balik ayat-ayat etika komunikasi diantaranya sebagai berikut:

1. *Al-Adalah* (Keadilan)

Salah satu nilai fundamental al-Qur'an yang paling utama adalah untuk menegakkan nilai-nilai. Dalam QS. An-Nisa': 9¹²² menjelaskan bahwa Islam memegang teguh nilai atau prinsip keadilan, prinsip ini juga ditegaskan dalam memelihara anak yatim, yaitu jangan sampai meninggalkan anak-anak yatim sebagai calon generasi muda berada dalam keadaan lemah baik dari segi fisik maupun mental. Pesan ini disampaikan terutama kepada orang-orang yang diberikan wasiat dan menjadi wali bagi anak-anak yang masih kecil. Mereka harus berupaya memelihara anak-

¹²⁰ Siti Khadijah dan Kurdi Fadal, "Maqashid Al-Qur'an Dan Intepretasi Wasfi 'Asyur Abu Zayd," 2, 1 (2022): 156.

¹²¹ Muhammad Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqashid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani," 1, 7 (2019): 135–37.

¹²² Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, hal: 607.

anak yatim dengan baik, orang yang diberi wasiat itu harus pula membina akhlak anak yatim tersebut dengan memberikan keteladanan perbuatan dan perkataan yang baik serta membiasakan berakhlak mulia.

2. *Al-Wasathiyah* (Moderat)

Nilai fundamental yang semakin digencarkan dalam hidup bermasyarakat di era sekarang ini adalah untuk mewujudkan sikap moderat. Dalam QS. Taha: 44, Allah Swt mengajarkan kepada nabi Musa dan nabi Harun a.s bagaimana cara menghadapi Fir'aun, yaitu dengan kata-kata yang halus dan ucapan yang lemah lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian, akan terkesan di hatinya dan akan cenderung menyambut baik dan menerima dakwah dan ajakan yang diserukan kepadanya.¹²³ Dengan sikap *tawasuth* ini Islam akan mudah diterima di segala bidang kehidupan. Sikap ini dalam Islam merupakan titik tengah dan merupakan keutamaan yang telah Allah Swt tempatkan sejak awal. Masyarakat Islam dimanapun tentu menginginkan terwujudnya pribadi muslim yang baik, sehingga pada tahap selanjutnya bisa menciptakan tatanan masyarakat muslim yang paham terhadap berbagai macam esensi keyakinan beragamanya maupun sikap moralitasnya. Masyarakat harusnya juga mempelajari moralitas yang bertujuan untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, apalagi masyarakat Islam yang senantiasa memegang pedoman hidupnya (al-Qur'an dan

¹²³ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal: 4429.

hadits) harus bisa membedakan antara yang baik dan buruk.¹²⁴ Apabila sudah terwujud langkah seperti ini, maka akan dengan mudah pula menyebarkan pesan-pesan moderasi dalam segala dimensi kehidupan.

Nilai *tawasuth* yang telah menjadi prinsip dalam Islam harus diterapkan di segala bidang agar Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi untuk mengukur kebenaran segala ucapan, sikap, dan perilaku manusia secara umum.¹²⁵

3. *Al-Hurriyyah Ma'a Al-Mas'uliyah* (Kebebasan Beserta Tanggung Jawab)

Salah satu nilai fundamental al-Qur'an dalam mengatur kehidupan manusia agar manusia memiliki kebebasan namun tetap disertai dengan tanggung jawab. Ajaran Islam dalam QS. An-Nisa': 5¹²⁶ menerangkan seorang ayah bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya, ia bertanggung jawab memberikan nafkah, mendidik, mengasuh, dan memelihara mereka serta membimbing ke jalan yang benar. Seandainya suatu ketika ayah meninggal dunia, maka anak yang ditinggalkan itu menjadi anak yatim. Sebagaimana yang telah diuraikan QS. An-Nisa':9, bahwa anak yang telah meninggal ayahnya menjadi tanggung jawab walinya, ia bertanggung jawab terhadap anak yang berada di bawah perwaliannya, artinya wali wajib melaksanakan kewajiban terhadap anak sebagai pengganti orang tua untuk mengurus segala keperluan yang dibutuhkan oleh anak yatim.

¹²⁴ Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama," 1, 12 (2019): 266.

¹²⁵ Nuria Fina Maulida, "Strategi Komunikasi Rumah Moderasi Beragama Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Di UIN Jember" (Skripsi, Jember, UIN Jember, 2021), 104–5.

¹²⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal: 1101.

Agama Islam sangat memperhatikan keadaan anak yatim, untuk menjaga dan memelihara mereka, tidak mesti di tanggung oleh wali anak yatim tersebut, namun masyarakat Islam juga berkewajiban untuk bertanggung jawab bagi kesejahteraan dan kemaslahatan anak yatim.

4. *Al-Insaniyyah* (Humanisme)

Salah satu tujuan adanya tuntunan al-Qur'an dalam kehidupan manusia adalah untuk meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks etika komunikasi, manusia dengan kesadarannya dapat melakukan tindakan yang bermanfaat bagi manusia lainnya, dan juga tindakan yang sebaliknya. QS. Al-Isra': 28¹²⁷ mengajarkan kepada kita bagaimana sikap terhadap sesama. Dalam ayat tersebut dijelaskan bagaimana sikap yang baik terhadap orang-orang yang sangat memerlukan pertolongan, sedangkan orang yang dimintai pertolongan itu tidak mempunyai kemampuan menolong. Apabila hal itu terjadi pada seseorang, maka hendaklah ia mengatakan kepada orang itu dengan perkataan yang sopan dan lemah lembut. Dalam QS. An-Nisa': 63¹²⁸ pun juga menerangkan larangan bersikap kasar terhadap seseorang walaupun orang tersebut dalam hatinya terdapat kemunafikan. Oleh karena itu, ajaklah mereka kepada kebenaran dengan nasihat yang baik.

Manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat mengisolasi diri dari interaksi dengan manusia lainnya. Sudah menjadi fitrah manusia ingin dimanusiakan, yaitu di dengar, diperhatikan, dihargai,

¹²⁷ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8, hal: 77.

¹²⁸ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3, hal: 148.

dihormati dan tidak mau dilecehkan. Keinginan pribadi menunjukkan bahwa manusia ingin diperlakukan sebagai manusia, agar seseorang merasa bahwa dirinya dihargai sebagai layaknya manusia, dapat ditunjukkan dengan berbagai cara tergantung pada situasi, kondisi, dan tujuan yang dilakukannya.¹²⁹

¹²⁹ Ujang Mahadi, "Komunikasi Humanis," 1, 17 (2017): 16–17.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan mengenai etika komunikasi dalam perspektif tafsir *maqashidi*, al-Qur'an selalu menginginkan umatnya untuk meninggalkan segala macam tindak kriminal dan kesalahan, baik secara individu maupun kelompok. Al-Qur'an menginginkan kita melakukan amal saleh, kebaikan, menyayangi sesama, membangun masyarakat yang saleh dan baik. Al-Qur'an menyerukan kepada kita untuk menyebarkan kebaikan dan kebajikan, mengajak manusia pada keduanya dan bereaksi sesuai dengan ajarannya hingga kebaikan tersebut menyebar ke seluruh penjuru bumi serta dapat dinikmati oleh semua penghuninya. Al-Qur'an menginginkan kita melakukan kebaikan bagi seluruh manusia, mengusahakan kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaannya yang dengannya kita layak menjadi umat terbaik dan saksi bagi semesta. maka dapat disimpulkan bahwa tinjauan mengenai *maqashid*/nilai-nilai fundamental al-Qur'an yang terkandung di dalam ayat-ayat komunikasi sebagai berikut:

1. Tinjauan *maqashid as-syari'ah* di balik ayat-ayat etika komunikasi.
 - a. *Hifdz al-nafs*, menjaga jiwa (nyawa), berupa penjagaan diri dan jiwa ini dari perbuatan yang buruk, juga berlaku untuk orang lain agar terlindung dari perilaku buruk oleh orang lain.
 - b. *Hifdz al-din*, berupa ketaqwaan, seseorang akan mampu menjaga dirinya dari berperilaku buruk, serta membentuk akhlak karimah yang

tentunya dapat menjadi generasi yang shalih dan bertaqwa dalam berjuang menyiarkan agama Islam.

- c. *Hifdz al-nasl*, berupa bimbingan agar jangan meninggalkan ahli waris, terutama anak-anak dalam keadaan lemah.
 - d. *Hifdz al-mal*, berupa memelihara harta, hal ini diperuntukkan bagi manusia agar satu dengan yang lainnya tidak memakan harta dengan cara yang bathil, agar hak dan kewajiban atas harta dari masing-masing terjaga dan terselamatkan dari kefasikan, dan agar ketentraman bagi antar pihak terwujud.
2. Nilai-nilai fundamental al-Qur'an yang terkandung di dalam ayat-ayat etika komunikasi.
- a. *Al-'adalah*, berupa pemberian dan kesadaran tentang hak seorang yatim, bahwa hak tersebut bukan miliknya, tetapi hanya berada dalam penguasaannya.
 - b. *Al-wasathiyah*, Masyarakat Islam dimanapun tentu menginginkan terwujudnya pribadi muslim yang baik, maka Dengan sikap *tawasuth* ini Islam akan mudah diterima di segala bidang kehidupan.
 - c. *Al-hurriyyah ma'a al-mas'uliyah*, berupa pertanggungjawaban atas apa yang telah diwasiatkan kepadanya, juga melaksanakan kewajiban atas apa yang telah ditanggung.
 - d. *Al-insaniyyah*, berupa pengajaran sikap terhadap sesama, manusia dengan kesadarannya dapat melakukan tindakan yang bermanfaat

bagi manusia lainnya, juga larangan bersikap kasar, agar seseorang merasa bahwa dirinya dihargai sebagai layaknya manusia

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian mengenai etika komunikasi dalam al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī*, penulis menyadari akan banyaknya kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini yang dapat dikoreksi oleh para pembaca. Penulis menyarankan agar penelitian ini tidak hanya berhenti sampai disini saja. Maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih konperhensif.

Mengenai etika komunikasi, Semua manusia dapat dipastikan sangat menyadari tentang pentingnya etika dalam berkomunikasi. Hanya saja, ada yang mau memakai etika tersebut dan ada yang enggan beretika. Namun demikian, pada akhirnya kembali kepada masing-masing komunikan itu sendiri untuk mau menggunakan kemampuannya dalam berkomunikasi, sehingga mendatangkan kemaslahatan bagi dirinya dan orang lain.

Adapun mengenai teori tafsir *maqāṣidī*, teori ini masih bersifat dinamis yang di dalamnya masih memiliki banyak ruang untuk dapat dikembangkan seiring dengan persoalan masyarakat modern agar memunculkan penafsiran yang lebih relevan. Tentunya, dengan ini besar harapan penulis akan muncul pula pemecahan-pemecahan berbagai masalah yang terjadi di era sekarang dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis, Andi. *Komunikasi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, t.t.
- Abidin, Jamaluddin. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Ariani, Anita. "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Islam," 21, 11 (2012): 7–16.
- Darwis Hude, H.M. *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Risalah Gusti, 1996.
- DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Cahaya Al-Qur'an, t.t.
- Febra Putra, Harfi Ade. "Mahar dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maqashidi." Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.
- Fikriyati, Ulya. "Maqashid Al-Qur'an: Genealogi Dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman," 2, 2020.
- Fuqoha, Mukhamad Agus Zuhurul. "Pengaruh Maqashid Al-Syari'ah di Dalam Tafsir," 1, 14 (2020).
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam*. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hafid, Abdul. "Hifdzu Al-'Aqlu (Perlindungan Terhadap Akal) Dalam Maqashid Al-Syari'ah," 2020.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 1982.
- Hamzah, Ya'qub. *Etika Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: Diponegoro, 1990.
- merdeka.com. "Heboh Kerusuhan Kelompok Suporter Di Jogja, Ini 5 Faktanya," 26 Juli 2022. <https://www.merdeka.com/jateng/heboh-kerusuhan-kelompok-suporter-di-jogja-ini-5-faktanya.html>.
- Held, Virginia. *Etika Moral*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Hilyah Aulawiyah, Putri. "Penafsiran Ayat Hirabah dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maqasidi)." Skripsi, IIQ, 2019.
- Ikrar. "Konsep Komunikasi Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Ilyas, Yundhar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1999.
- Imam, Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: CV Asy-Syifa, 1992.

- Ismail. "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Peurawi*, 1 (2018).
- Iswandi, Andi. "Maslahat Memelihara Harta Dalam Sistem Ekonomi Islam," 2014.
- Khairunnisa, Nur. "Etika Komunikasi Di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an." Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2021.
- Kosasih, Engkos. "Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama," 1, 12 (2019).
- Kurniawan, Irpan. "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Laliweri, Alo. *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994.
- Mahadi, Ujang. "Komunikasi Humanis," 1, 17 (2017).
- Maulida, Nuria Fina. "Strategi Komunikasi Rumah Moderasi Beragama Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Di UIN Jember." Skripsi, UIN Jember, 2021.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progresif, 1997.
- Mushaf Al-Qur'an, Lajnah Pentashih. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. 1 ed. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- . *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. 1 ed. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nur, Iffatin, dan Muhammad Ngizzul Muttaqin. "Bermedia Sosial Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah," 5, 5 (2020).
- Safrihsyah, dan Fitriani. "Agama Dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup," 1, 16 (t.t.).
- Saputra, Agus Romdlon. "Prinsip keadilan dan Penggunaan Bahasa Dalam Komunikasi Islam Menurut Hadits," t.t.
- Sari, Maula. "Transplantasi Organ Tubuh Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maqashidi," *Jurnal Substantia*, 22 (April 2020).
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Siregar, Khoiriah. "Fenomena Hoax Dalam Al-Qur'an," 1, 1 (2020).

- Siroj, Malthuf. *Pradigma Ushul Fiqh: Negosiasi Konflik Antara Mashlahah Dan Nash*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Supraktiknya, A. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. 1 ed. Jogjakarta: Kanisius, 1995.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, t.t.
- Ubaidillah, Arif. “Muwalat Al-Kuffar” Dalam QS. Al-Mumtahanah Upaya Membangun Toleransi Dengan Pendekatan Maqashidi.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Uchjana Effendy, Onong. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1986.
- . *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Widjaja, A. W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Izzul Haq
NIM : 191111011
E-mail : alamaakk@gmail.com
No. Hp : 085784479157
Alamat : Tempursari Barat, Tambakboyo, Mantingan, Ngawi.
Riwayat Pendidikan : RA Nawa Kartika Tempursari, Mantingan, Ngawi.
MI Ma'arif Tempursari, Mantingan, Ngawi.
MTs Ma'arif Tempursari, Mantingan, Ngawi.
MA Nahdlatul Ulama Gondang, Sragen.
Nama Ayah : Mukharam
Nama Ibu : Siti Ngafiati